PANDANGAN KELOMPOK SALAFI DI MASJID IHYA'USSUNNAH BALONGBENDO TERHADAP WACANA ISLAM NUSANTARA PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENGETAHUAN KARL MANNHEIM

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Program Studi

Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

M. FAJAR ALI IRKHAMI

NIM: E91216058

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama	: Mochamad Fajar Ali Irkhami
NIM	: E91216058
Progam Studi	: Aqidah Filsafat Islam
Judul	: Pandangan Kelompok Salafi di Masjid Ihya'ussunnah Balongbendo Terhadap Wacana Islam Nusantara

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 13 Oktober 2020

Dosen Pembimbing,

Dr. Muktafi, M.Ag
NIP. 196008131994031003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Pandangan Kelompok Salafi di Masjid Ihya'ussunnah Balongbendo Terhadap Wacana Islam Nusantara Prespektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim" yang ditulis oleh Mochamad Fajar Ali Irkhami ini telah diuji didepan Tim Penguji pada tanggal 5 November 2020

Tim Penguji

1. Dr. Muktafi, M.Ag : . .....
2. Nur Hidayat Wakhid Udin, MA :. .....
3. Dr. Mukhammad Zamzami, Lc., M.Fil :. .....
4. Zainal Muhklis, M.Ag : . .....

Surabaya, November 2020

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag
NIP.196409181992031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Mochamad Fajar Ali Irkhami
NIM	: E91216058
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas	: Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 13 Oktober 2020

Saya yang menyatakan

Mochamad Fajar Ali Irkhami
NIM.E91216058

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mochamad Fajar Ali Irkhami
NIM : E91216058
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address :

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
√ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

PANDANGAN KELOMPOK SALAFI di MASJID IHYA'USSUNNAH BALONGBENDO TERHADAP WACANA ISLAM NUSANTARA PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENGETAHUAN KARL MANNHEIM

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 November 2020

Penulis

(M. Fajar Ali Irkhami)

ABSTRAK

Judul : Pandangan Kelompok Salafi di Masjid Ihya'ussunnah Balongbendo Terhadap Wacana Islam Nusantara Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Nama : M. Fajar Ali Irkhami

NIM : E91216058

Pembimbing : Dr. Muktafi, M.Ag

Skripsi ini menjelaskan tentang pandangan kelompok Salafi di masjid ihya'ussunnah Balongbendo terhadap wacana Islam Nusantara perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim. Mereka sepakat untuk menolak Islam Nusantara. Bukan tanpa sebab, kelompok Salafi di Masjid Ihya'ussunnah memiliki beberapa alasan atas penolakan Islam Nusantara. Kelompok Salafi menganggap bahwa Islam Nusantara merupakan ajaran baru atau ideology baru yang dibuat oleh beberapa organisasi keagamaan di Indonesia, Islam Nusantara juga diciptakan atas kepentingan politik didalamnya. Perlu diketahui bahwasannya kelompok Salafi di Masjid Ihya'ussunnah merupakan kelompok Salafi yang jauh dari kata Ekslusif, hal ini membuktikan bahwa kajian di masjid tersebut bersifat umum dan terbuka. Penulis juga dapat diterima dengan baik, mereka welcome kepada siapapun yang ingin mengikuti kajian.

Kelompok Salafi di Masjid Ihya'ussunnah awalnya merupakan kelompok kecil yang terdiri dari masyarakat setempat. Selang beberapa waktu kini menjadi kelompok keagamaan yang eksis. Penulis melihat bahwa teori Sosiologi Pengetahuan sangat relevan dengan perkembangan eksisnya kelompok Salafi saat ini. Hal ini dibuktikan dengan cara memperoleh suatu pengetahuan berdasarkan kondisi lingkungan masyarakat sekitar. Lingkungan masyarakat sekitar meliputi social, ekonomi, dan budaya. Banyak diantara mereka mengenal Manhaj Salaf melalui rekan kerja, kerabat, maupun social media. Penulis juga focus kepada teori Ideology dan Utopia Mannheim. Ideology menjelaskan bahwa suatu tatanan mayoritas kelompok yang tidak ingin terjadinya perubahan. Sedangkan Utopia adalah kelompok kecil atau minoritas yang menginginkan perubahan dan ingin merobohkan tatanan yang sedang berlaku.

Kata Kunci: Salafi, Masjid Ihya'ussunnah, Islam Nusantara, Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING i
PENGESAHAN SKRIPSI ii
PERNYATAAN KEASLIAN iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI iv
MOTTO v
PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR Vii
ABSTRAK ix
DAFTAR ISI x

BAB I. PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
1. Kembali ke Al-Qur'an dan Sunnah 3
2. Tauhid dan Aqidah 3
3. Ahlus Sunnah wal Jama'ah 4
4. Amar Ma'ruf Nahi Munkatr 4
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 8
1. Manfaat Teoritis 9
2. Manfaat Praktis 9
E. Kajian Terdahulu 9
F. Kerangka Teori 12
G. Metodologi Penelitian 13
1. Jenis, Pendekatan dan Sifat 14
2. Lokasi 15
3. Data dan Sumber Data 15
4. Teknik Pengumpulan Data 15
a. Observasi 15
b. Wawancara 15
5. Analisis 16
H. Sistematika Pembahasan 16

BAB II. SALAFI DILIHAT DARI BERBAGAI MACAM PERSPEKTIF DAN SEJARAH ISLAM NUSANTARA SERTA TEORI SOSIOLOGI PENGETAHUAN KARL MANNHEIM
A. Salafi Perspektif Teologi 18
1. Kembali ke Al-Qur'an dan Sunnah 18
2. Tauhid Murni 20
3. Ahlu Sunnah wal Jama'ah 21
4. Amar Ma'ruf Nahi Munkar 23
B. Salafi Perspektif Sejarah 24
1. Gerakan Salafi Pra Modern 24
2. Gerakan Salafi Masa Modern 26
C. Wacana Islam Nusantara 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Sejarah Islam Nusantara 27
2. Strategi Dakwah Islam Nusanatara 32
a. Dakwah Secara Kultural 32
b. Dakwah Secara Struktural 33
c. Dakwah Secara Modern (Via Media Sosial) 34
3. Metodologi Pemikiran Islam Nusantara 36
a. Tawassuth 36
b. Tawazzun 39
c. Tasamuh 39
D. Teori Sosiologi Pengtahuan Karl Mannheinm 40

BAB III. PENYAJIAN DATA
A. Demografi dan Kondisi Lingkungan Masyarakat Sekitar 44
B. Profil Masjid Ihya'ussunnah 45
1. Sejarah Berdirinya Masjid 45
2. Sosio Kultural Masyarakat 46
a. Ekonomi 47
b. Sosial 47
c. Budaya 47
C. Jama'ah Salafi di Masjid Ihya'usunnah 47
1. Jama'ah Asli Desa Suwaluh 48
2. Jama'ah luar Desa Suwaluh 48
D. Tipologi Kelompok Salafi di Masjid Ihya'ussunnah Balongbendo 50

BAB IV. ANALISIS DATA
A. Pandangan Kelompok Salafi Terhadap Wacana Islam Nusantara 51
B. Analisis Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Terhadap Wacana Islam Nusantara Pandangan Kelompok Salafi 53
1. Makna Obyektif 54
2. Makna Ekspresif 54
3. Makna Dokumenter 55

BAB V. PENUTUP
A. Kesimpulan 61
B. Saran 61
Daftar Pustaka 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata "Salafi" berasal dari kata *al-Salaf al- Salih* yang memiliki arti 'orang terdahulu yang saleh', yakni para ulama klasik yang menjadikan Al-Qur`an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam[1]. Orang terdahulu dapat diartikan sebagai sahabat nabi, tabi'in tabi'ut tabi'in. Mereka sangat berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah. Istilah salaf juga dapat diartikan sebagai seseorang yang telah mendahului kita. Mendahului dalam artian sebagai seseorang yang lebih tua, atau seseorang yang lebih mengerti dalam hal ilmu, keutamaan amalan dan kebaikan. Ibnu Manzhur juga berpendapat bahwa salaf ialah seseorang yang lebih dulu meninggalkan kita, baik dari bapak atau kerabat (orang terdekat) yang umurnya lebih tua atau lebih utama.

Disisi lain kata salaf menurut istilah yaitu sifat khusus yang ditujukan kepada sahabat nabi. Ketika kita mendengar istilah salaf, maka dibenak hati kita pertama kali yaitu para sahabat nabi. Jika mereka mengikuti jejak para sahabat nabi maka disebut *salafiyyun* (orang-orang yang mengikuti *al-salaf al-salih*). Al-salaf menurut ijtihad para ulama salaf yaitu tiga generasi pertama dan yang paling utama dari umat islam, ialah para sahabat (mereka yang hidup sebagai muslim pada zaman Nabi dan pernah bertemu dengan beliau,serta wafat dalam keadaan muslim),

[1] Ubaidillah, "Global Salafism Dan Pengaruhnya Di Indonesia", *Thaqafiyyat*, Vol. 13, No. 1 (Juni, 2012), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabi'in (mereka yang hidup di masa sahabat dan wafat dalam keadaan muslim), dan Tabi'ut Tabi'in (mereka yang hidup pada masa tabi'in dan wafat dalam keadaan muslim)[2]

Di Indonesia sendiri, manhaj salaf mulai dikenal pasca runtuhnya orde baru. Akan tetapi gerakan tersebut belum memiliki jaringan yang luas serta belum memiliki jama'ah seperti yang sekarang. Manhaj salaf dalam beberapa tahun kemarin mulai ramai dibicarakan baik dari kalangan masyarakat maupun akademisi. Hal ini dikarenakan esksistensi Manhaj Salaf di Indonesia mulai luas. Mulai dari trend hijrah di kalangan kelompok muda hingga mengadakan safari dakwah di berbagai daerah. Mereka juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial seperti siaga bencana. Dalam berdakwah, manhaj salaf selalu menekankan prinsip kembali ke Al-Qur'an dan Sunnah. Metode dakwah yang dilakukan pun sangat modern dan dinamis. Mulai dari kajian di kantor, masjid, hingga gedung serbaguna. Metode dakwah yang sangat dinamis membuat kalangan awwam tertarik untuk mengenali lebih dalam Manhaj Salaf

Manhaj Salaf atau *Salafiyyah* dapat dikenal sebagai doktrin keagamaan yang keras dan sulit diterima oleh masyarakat dan juga tidak sejalan dengan dunia global yang semakin modern. Berbagai belahan dunia mayoritas menolak paham Salafi yang selalu identik dengan nama Wahabi. Muhammad Nashiruddin Albani seorang ulama salafi di Madinah yang memperkenalkan istilah Salafi dalam jama'ah nya yang bernama jama'ah al-Salafiyah al-Muhtasibah. Paham salafi yang

[2] Muhammadin, "Manhaj Salafiyyah", *JIA*, No. 2 (Desember, 2013), 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikembangkan oleh al-Albani ini sejatinya sama dengan paham yang digagas oleh Muhammad bin Abdul Wahab, yaitu memurnikan kembali ajaran Islam dengan memberangus semua yang berhubungan bid'ah dan syirik[3]. Tradisi budaya daerah Nusantara tidak luput dari bid'ah dan syirik menurut pandangan salafi.

Metode dakwah Salafi memiliki tujuan utama yaitu memurnikan agama islam dari segala bentuk kesyrikian. Tujuan utama tersebut diantaranya

1. **Kembali Ke Al-Qur'an dan Sunnah**

Kembali kepada Al-qur'an dan Sunnah merupakan inti dakwah dari Salafi. Segala amalan harus berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah, karena hal itu sudah menjadi keharusan bagi umat Muslim. Jika amalan tidak berlandaskan Al-Qur'an danSunnah, maka seluruh amalan tersebut tertolak dan dianggap menyimpang. Mereka mencontoh generasi muslim pertama yaitu Rasulullah, para sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in. menurut mereka, generasi muslim pertama ini ialah generasi terbaik, yaitu *al-salaf as-salih*, yang telah mengamalkan agama sesuai dengan yang digariskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah[4].

2. **Tauhid dan Aqidah**

Tauhid dan Aqidah merupakan salah satu ajaran utama dan terpenting dalam metode dakwah salafi. Dalam implementasi di kehidupan, mereka membagi 3 jenis Tauhid. Yaitu Tauhid *Ubudiyyah* (tauhid ibadah) dalam artian segala bentuk ibadah harus semata-mata ditujukan untuk Allah semata, Tauhid *Rububiyyah* (tauhid ketuhanan) yang merupakan bahwa di dalam hati seseorang harus terdapat

[3] Muhammad Ali Khozin, "Strategi Dakwah Salafi Di Indonesia", *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV, No. 1, (2013), 8.
[4] Ahmad Bunyan Wahib, "Dakwah Salafi, Dari Teologi Puritan Sampai Anti Politik", *Media Syariah*, Vol. XIII, No. 2, (Juli-Desember, 2011), 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengakuan bahwa Allah memiliki sifat ketuhanan, sifat maha kuasa, maha pencipta, sifat maha segala. dan Tauhid *al-Asma wa al-Shifat* (Tauhid nama dan sifat Allah) yang artinya membenarkan nama-nama dan sifat-sifat Allah dalam Al-Qur'an tanpa menyerupai siapapun selain Allah itu sendiri.

3. Ahlu sunnah Wal Jama'ah

Kelompok salafi mengklaim pengikut *Ahlu sunnah Wal Jama'ah* karena mereka dakwah diatas sunnah dan mengikuti para sahabat dan juga *salaf as salih*. Selain mengaku sebagai *ahlu sunnah*, pada saat yang sama orang-orang salafi mengaku sebagai kelompok anti bidah dan syirik. Meraka menolak dengan keras terhadap praktik bid'ah. ini diwujudkan dengan penolakan berbagai kegiatan keagamaan seperti tahlilan dan yasinan. Dan juga praktik keagamaan yang dinilai tidak mempunyai dalil yang sahih dalam Al-Qur'an maupun Sunnah Rasul.[5]. Ciri khas mereka dalam berpenampilan seperti celana diatas mata kaki dan memelihara jenggot layaknya penampilan para *Salaf al-Salih* terdahulu.

4. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Inti dakwah yang keempat ialah amar ma'ruf nahi munkar. Dengan pedoman tersebut dakwah mereka bisa dikatakan berhasil jika mampu menegakkan kebenaran dan membasmi kemunkaran. Dalam melakukan amar ma'ruf nahi munkar, seseorang salafi harus memiliki karakteristik tertentu. Seperti berilmu, sabar, lemah lembut, dan penyantun, jika tidak mempunyai karakteristik tersebut, sangat sulit bagi mereka untuk ber-amar ma'ruf nahi munkar. Seperti halnya

[5] Ibid., 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat praktik bid'ah dikalangan masyarakat, mereka harus bisa menempatkan posisi dan menasehati tanpa melakukan tindak kekerasan.

Para akademisi atau pakar keilmuan keagamaan berpendapat, menurut mereka Manhaj Salaf juga memiliki beberapa nama istilah, beberapa diantaranya ialah:

Al-Salafiyah al-Tārīkhiyah

Al-Salafiyahal-Tārīkhiyah merupakan merupakan salah satu gerakan salafi yang ada hubungannya dengan ahlus sunnah dan al-hadits. Gerakan salafi ini dilatar belakangi oleh perseteruan dalam ilmu kalam antara murji'ah dan asy'ariyah dalam mentransformasikan interpretasi teks-teks suci (al-qur'an dan al-hadits). Dalam perkara ini, salafi al-Tarikhiyah berusaha ingin memegang kendali atas kepemimpinan umat islam. Dan berusaha menjadi panutan diantara Murji'ah dan Asy'ariyah[6].

Al-Salafiyah al-Wahābīyah

Istilah Wahabi mulai diperkenalkan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab. Berbeda dengan kelompok pendahulunya. Kelompok ini lebih sering berperan dalam politik. Daripada gerakan keagamaan. Hal itu terbukti ketika Muhammad bin Abdul Wahhab kala itu membujuk pemerintah Saudi untuk menyebarkan doktrin gerakan ini di Saudi Arabia. Akan tetapi, tidak lupa dalam gerakan ini tetap mengusung pemurnian aqidah dan membersihkan bid'ah dan khurafat[7]. Gerakan wahabisme, salafisme sebagai gerakan politik mungkin tidak pernah dikenal, karena di luar wahabisme,

[6] Abdul Matin bin Salman, "Gerakana Salafiyah: Islam, Politik dan Rigiditas Interpretasi Hukum Islam", *Mazahib*, Vol. XVI, No. 2 (Desember 2017), 138
[7] *Ibid.*, 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salafisme cenderung apolitis. Wahabisme-lah yang kemudian menyulap kecenderungan apolitis kaum salafi menjadi sangat politis. Kaum Salafi-Wahabi percaya bahwa penerapan Islam model Nabi tidak akan bisa dilakukan dengan sempurna jika umat Islam tidak menguasai negara[8]

Adapun wacana keislaman yang ditolak kelompok Salafi yaitu Islam Nusantara Islam Nusantara menjadi perhatian publik beberapa tahun terakhir. Hal ini dikarenakan Islam Nusantara merupakan wacana gerakan Islam yang impelementasi ajarannya menyesuaikan karakteristik budaya Nusantara. Beberapa gerakan keislaman sejatinya sudah berkembang setelah runtuhnya orde baru. Semua itu diperkuat dengan lahirnya berbagai macam gerakan Islam, mulai dari yang kanan (konservatif), kiri (moderat), radikal hingga liberal[9]. Wacana Islam Nusantara tergolong baru jika dibandingkan gerakan-gerakan islam yang sudah ada. Salah satu Organisasi terbesar yaitu Nahdlatul Ulama yang memperkenalkan ke publik wacana Islam Nusantara, wacana Islam Nusantara dijadikan tema muktamar di Jombang pada tanggal 1-5 Agustus 2015. Banyak perdebatan di berbagai kalangan yang mewarnai ruang publik kala itu, dan perdebatan semakin memanas saat NU sendiri belum merumuskan rupa dan bentuk Islam Nusantara[10].

Wacana Islam Nusantara dikenalkan pada muktamar NU memiliki tujuan. untuk mengantisipasi dua hal, pertama, yaitu strategi dakwah Islam yang mudah

[8] Iffah Muzammil, "Global Salafisme Antara Gerakan dan Kekerasan", *Teosofi: Jurnal Tasawwuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 1 (Juni, 2013), 219.
[9] Ahmad Khoirul Fata, "Pertarungan Kuasa Dalam Wacana Islam Nusantara", *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 11, No. 2 (Maret, 2017), 339.
[10] Ibid., 340

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beradaptasi dan dapat diterima terhadap nilai-nilai budaya dan kearifan lokal[11], Kedua, Islam Nusantara diperkenalkan ke publik dalam rangka merespons dan menangkal gerakan radikalisme yang muncul ini di Indonesia[12]. Gerakan-gerakan islam konservatif seperti HTI dan wahabi yang anti terhadap pancasila sebagai dasar Negara.

Islam Nusantara memiliki 3 pilar landasan dasar utama. Yang pertama yaitu pemikiran, kedua ialah gerakan, dan ketiga tindakan nyata. Pilar pertama yaitu pemikiran, artinya harus berpikir kontekstual, dan juga tidak liberal. kontekstual yang dimaksud adalah berpikir secara moderat dan disesuaikan oleh sebab-sebab tertentu. Sebagaimana yang dilakukan kelompok Wahabi yang membaca nash al-qur'an secara kaku dan tekstual. Salah satu pernyataan Imam al-Qarafi, ulama usul fikih, menyatakan jika pembacaan secara tekstual dan tanpa menggunakan kaidah tafsir penafsiran dalam memahami Al-Qur'an dan Hadits dapat berkibat fatal dalam merumuskan permasalahan agama. Jika demikian, maka dapat dikatakan sesat di dalam agama dan merupakan kebodohan dalam memahami maksud-maksud yang terkandung dalam agama. Sementara itu, liberal ialah metode berpikir yang terlalu bebas tanpa melihat latar belakang atau asal-usul suatu permasalahan sebagaimana yang disepakati oleh ulama NU.[13]

Pilar yang kedua yaitu gerakan (Harakah), gerakan memiliki pengertian semangat dalam menjaga Islam Nusanatara. Semangat dalam menjaga kerukunan

---

[11] M. Nur Fauzi, "Islam Nusantara: Telaah Metodologis dan Respons Terhadap Khilafatisme di Indonesia", *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 03, No. 1 (Januari-Juni, 2019), 76.
[12] Ibid., 77.
[13] Akhiyat, "Islam Nusantara antara Ortodoksi dan Heterodoksi", *Al-Tahrir*, Vol. 17, No. 1, (Mei, 2017, 257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antar umat beragama dalam suatu Negara. Tugas Islam Nusantara yaitu melakukan perbaikan-perbaikan untuk masyarakat yang bukan hanya didasarkan pada tradisi, melainkan inovasi-inovasi yang dinamis dalam mengadakan kegiatan

Pilar ketiga, *'amāliah* (tindakan nyata). Pilar ketiga yaitu Amaliah. Islam Nusantara sebagai Identitas warga Nahdlatul Ulama harus berpedoman pada al-Qur'an dan hadits dalam merumuskan suatu masalah. Warga Nahdhiyin juga menggunakan kaidah fikih atau usul fikih dalam merumuskan masalah. Hal ini menjadi ciri khas Islam Nusantara sebagai gerakan yang menjunjung tinggi tradisi dan budaya tanpa menghilangkan dengan cara kekerasan[14]

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, proposal ini berusaha menjawab permasalahan penting yang ada di zaman modern ini. Antara lain:

1. Bagaimana Pandangan Kelompok Salafi di Masjid Ihya'ussunnah Balongbendo terhadap wacana Islam Nusantara?
2. Bagaimana cara kerja teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim dalam menelaah Islam Nusantara pandangan kelompok Salafi?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti memiliki tujuan dalam penelitian ini yaitu:

[14] Ibid., 258.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mengkaji dan memahami pandangan kelompok salafi tentang wacana Islam Nusantara.
2. Mengkaji dan memahami pandangan kelompok salafi tentang wacana Islam Nusantara dengan menggunakan pisau analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim.

D. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, selain adanya tujuan penelitian juga terdapat kegunaan penelitian. Yang mana kegunaan penelitian itu bertujuan untuk memberikan wawasan bagi pembacanya atau dapat memberikan manfaat terhadap berbagai kalangan masyarakat. Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu dari segi teoritik dan praktis. Dengan penjelasan sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis, dapat memperkaya pengetahuan dan juga dapat memberikan pemahaman bagi peneliti selanjutnya terutama untuk mengkaji lebih dalam terkait pandangan kelompok Salafi terhadap wacana Islam Nusantara dengan menggunakan analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan juga memiliki manfaat yang praktis untuk masyarakat secara umum. Dengan memahami istilah Islam Nusantara dari berbagai literature kebahasaan. Masyarakat lebih mudah menerima dan memahami Istilah Islam Nusantara secara luas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kajian Terdahulu

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini ialah:

No	Nama	Judul	Diterbitkan	Temuan Penelitian
1	Ahmad Khoirul Fata	*Pertarungan Kuasa Dalam Wacana Islam Nusantara*	*Islamica*, Vol. 11, No. 2 Maret, 2017	Makalah ini berusaha melihat sisi Islam Nusantara yang belum banyak diketahui publik. Artikel ini menggunakan analisis kritis. Sehingga semua fakta berdasarkan asumsi Bahwa Islam Nusantara bukan hanya sekedar ide.[15] Akan tetapi di jurnal ini kurang menjelaskan tetntang konsep Islam Nusantara secara menyeluruh.

[15] Ahmad Khoirul Fata, "Pertarungan Kuasa Dalam Wacana Islam Nusantara", *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 11, No. 2 (Maret, 2017), 340

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	M. Nur Fauzi	*Islam Nusantara: Telaah Metodologis dan Respons Terhadap Khilafatisme di Indonesia*	*Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 03, No. 1 Januari-Juni, 2019	Penelitian kepustakaan ini mendiskusikan tentang paradigma dan metodologi Islam Nusantara dalam merespons ide dari khilafah islamiyah di Negara Indonesia.[16] Akan tetapi artikel ini kurang luas dalam membahas khilafah itu sendiri.
3	Saiful Mustofa	*Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Islam Berkemajuan Melacak Akar Epistemologis dan*	*Episteme*, Vol. 03, No. 1 Januari-Juni, 2019	Artikel ini mengulas tentang sejarah Islam Nusantara. Mulai dari sejarah, strategi dakwah hingga tokoh penyebaran islam di Nusantara.[17] Akan tetapi jurnal ini terlalu focus mengerucut kepada

[16] M. Nur Fauzi, "Islam Nusantara: Telaah Metodologis dan Respons Terhadap Khilafatisme di Indonesia", *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 03, No. 1 (Januari-Juni, 2019), 75

[17] Saiful Mustofa, "Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Islam Berkemajuan Melacak Akar Epistemologis dan Historis Islam (di) Nusantara", *Episteme*, Vol.10, No, 2 (Desember, 2015), 405.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		HistorispIslam (di) Nusantara		Islam Nusantara yang digagas NU, penjelasan Islam Nusantara dalam segi sejarah kurang dijelaskan.
4	Khabibi Muhammad Luthfi	Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal	Shahih, Vol. 1, No. 1 Januari-Juni, 2016	Artikel ini bertujuan mengulas konsep gerakan Islam Nusantara dilihat daripstruktur teori keislaman dan relasinya terhadap budaya Nusantara. Serta alasan dijadikan sebagai konsep dakwah islam yang rahmatan lil alamin[18]. Dalam jurnal ini memiliki kekurangan dalam bentuk narasi yang terlalu berlebihan

[18] Khabibi Muhammad Luthfi, "Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal", *Shahih*, Vol. 1, No. 1 (Januari-Juni, 2016), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				dalam menjelaskan Islam Nusantara.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sosiologi pengetahuan karl Mannheim. Karl Mannheim merupakan perintis atau pencetus teori sosiologi pengetahuan. Teori sosiologi ini tergolong baru jika dibandingkan teori sosiologi yang lain. Sosiologi pengetahuan merupakan cara analisis pengetahuan yang dilatar belakangi oleh kondisi sosial masyarakat sekitar[19].

Dari sudut pandang lain, sosiologi pengetahuan memiliki dua perspektif besar yang memiliki ciri khas dalam memetakan pola interaksi masyarakat, pertama ialah *Interaksionisme Simbolis*, Interaksionisme simbolis yaitu memandang masyarakat sebagai simbol-simbol di kehidupan sehari-hari. Yang paling utama dari perspektif ini yaitu makna-makna yang dilekatkan oleh individu dan kelompok terhadap apa yang dikerjakan oleh subjektivitas masing-masing[20]. Perspektif yang kedua ialah *Fungsionalisme*, yaitu memandang masyarakat sebagai kumpulan yang komponennya saling mempengaruhi, seperti contoh dalam praktik keagamaan dibutuhkan upaya untuk meneguhkan integritas dan stabilitas, saling mempengaruhi satu sama lain. Agar komponen masyarakat bisa dikatakan sebagai masyarakat makro[21]. Konsep kunci dari pemikiran Mannheim adalah *Ideology* dan

[19] Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia*, terj. Budi Hardiman, (Yogyakarta : Kanisius, 1991), hlm. 287
[20] Muhammad Imdad, "Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan", *Journal Kalimah*, Vol. 13, No. 2, (September, 2015), 244.
[21] Ibid., 245

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Utopia. *Ideology* merupakan sekumpulan kelompok yang menginginkan suatu tatanan tetap berdiri tegak sehingga tidak mampu melihat potensi yang menghilangkan kekuasaan mereka, sedangkan *Utopia* adalah sekumpulan kelompok yang ingin merobohkan suatu tatanan yang sudah ada.

Dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang dicetuskan Karl Mannheim tersebut, penulis menjadikan tulisan ini sebagai pondasi dasar dalam pembahasan mengenai pandanagan kelompok Salafi di Masjid Ihya'ussunnah Balongbendo

G. Metodologi Penelitian

Dalam sub-bab ini akan mengulas hal yang berkaitan dengan metodologi yang digunakan dalam menganalisis problem akademis sebagaimana tersebut di atas:

Metodologi yaitu suatu cara atau proses yang digunakan dalam melakukan penelitian. Sebagaimana metode penelitian dibutuhkan oleh penulis untuk tahapan melakukan penelitian. Menurut Dedy Mulyana metode adalah proses pengambilan data dengan melakukan sesuai prosedur-prosedur yang sudah ditentukan. yang kita lakukan dalam penelitian yaitu untuk mencari permasalahan dan menemukan jawaban. Dengan kata lain, metode adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian[22]

1. Jenis Penelitian, Pendekatan dan Sifat

[22] Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini menggunakan field research atau penelitian lapangan. Yang mana sumber data penelitian penulis berasal dari observasi dan wawancara. Fokus penelitian penulis yaitu di Masjid Ihya'ussunnah Balongbendo. Penulis menggunakan metode etnografi. Dengan menggunakan metode etnografi, penulis dapat menggali informasi atau data secara aktual. Karena dengan menggunakan metode ini, penulis bisa merasakan pentingnya membaur dengan masyarakat, dan bisa memetakan masyarakat yang akan diteliti.

Sedangkan metode analisa data dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis. Deskriptif berfungsi untuk menjelaskan tentang wacana Islam Nusantara secara utuh, segala kegiatan yang dilakukan di Masjid Ihya'ussunnah Desa Suwaluh Balongbendo, serta yang terpenting adalah menjelaskan Makna Islam Nusantara tersebut. Setelah dijelaskan secara utuh, data tersebut akan dianalisis menggunakan tahapan-tahapan analisis serta teori yang telah dipaparkan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah di Masjid Ihya'ussunnah Desa Suwaluh Balongbendo. Penulis memilih tempat tersebut karena di daerah Suwaluh mayoritas penduduk RT 18 bermanhaj Salaf.

3. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer di peroleh dari proses wawancara bersama penceramah masjid dan takmir masjid untuk mendapatkan informasi mengenai pandangan mereka tentang Islam Nusantara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara data sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, ataupun disertasi. Yang mana sumber data tersebut sangat berfungsi bagi kelangsungan penulisan skripsi ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik observasi dan wawancara:

a. Observasi

Masjid Ihya'ussunnah Balongbendo merupakan tempat yang penulis amati serta data-data tertulis maupun non tertulis. Penulis sering mengikuti kegiatan keagamaan seperti kajian rutin yang diadakan tiap hari rabu dan minggu, penulis juga melakukan teknik wawancara agar informasi yang diterima dapat dicerna dengan baik.

b. Wawancara

Data-data yang diperoleh dari wawancara ialah sebagian penceramah yang ada di Masjid Ihya'ussunnah, para takmir masjid dan jama'ah di masjid tersebut. Dengan konsep wawancara bertatap muka secara langsung, diharapkan informasi yang penulis dapat sangat kredibel dan akurat.

5. Analisis Data

Teknis analisis data merupakan serangkaian kegiatan mengolah data yang telah dikumpulkan dari lapangan baik melalui sumber observasi dan wawancara. Penelitian kualitatif ini penulis lakukan pada tahap observasi, pada tahap terjun langsung ke lapangan, dan proses menyimpulkan. Sebelum terjun ke lapangan, penulis terlebih dahulu menjelaskan dan merumuskan permasalahan. Dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan penelitian kualitatif ini, penulis melakukan kegiatan Observasi, Verifikasi, dan Kesimpulan Sementara.

H. Sistematika Pembahasan

Rancangan penelitian dengan judul "Pandangan Kelompok Salafi di Masjid Ihya'ussunnah Balongbendo Terhadap Wacana Islam Nusantara Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim" akan diuraikan secara terstruktur dalam bentuk bahasan bab. Berikut susunan pembahasan bab demi bab.

Bab *pertama* menjelaskan beberapa hal penting yang bisa memberi panduan awal kepada peneliti tentang apa dan hendak ke mana penelitian ini berjalan. Bagian ini dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, , penelitian terdahulu dan metode penelitian yang diaplikasikan untuk menjawab masalah, hingga alur pembahasan antar-bab.

Bab *kedua* akan menjelaskan sejarah tentang Salafi dari berbagai perspektif. Dan menjelaskan sejarah Islam Nusantara serta inti ajarannya. Serta memaparkan landasan teori Sosiologi Karl Mannheim.

Bab *ketiga* akan menjelaskan tentang metodologi penelitian. yang mana peneliti akan menggunakan metode analisis-kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data seperti observasi dan wawancara, diharapakan mampu membedah isi pokok tema peneliti.

Bab *keempat* menjelaskan tentang pembahasan dan inti dari tema penulis. Yaitu Pandangan kelompok Salafi terhadap wacana islam nusantara, dengan menggunakan analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab *kelima* menyimpulkan hasil temuan penelitian atau menjawab rumusan masalah dan hal-hal penting yang perlu direkomendasikan dalam bentuk kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

SALAFI DILIHAT DARI BERBAGAI MACAM PERSPEKTIF DAN WACANA ISLAM NUSANTARA SERTA TEORI SOSIOLOGI PENGETAHUAN KARL MANNHEIM

A. Salafi Perspektif Teologi

1. Kembali Kepada Al-Qur'an dan Sunnah

Kembali untuk berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi merupakan inti dakwah kelompok salafi. Semua amalan agama Islam harus disandarkan kepada sumber utama agama Islam tersebut, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Jika tidak disandarkan kepada Al-Qur'an dan sunnah, maka amalan keagamaan seseorang dianggap menyimpang dan sia-sia. Mereka mencontoh generasi Muslim pertama yaitu Rasulullah, para sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in. menurut meraka, generasi Muslim pertama inilah yang mengamalkan syariat secara sempurna. yaitu para *salaf al-Salih*, yang telah mengamalkan syariat Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Mereka merupakan orang-orang terbaik yang senantiasa berserah diri kepada kebenaran sesuai dengan yang ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah[1].

Para muballigh diwajibkan memulai dakwahnya berlandaskan tauhid, dan setiap dakwah yang tidak tegak diatas tauhid pada setiap tempat dan waktu, maka dakwahnya tidak membawa manfaat dan membawa kepada kegagalan atau

[1] Ahmad Bunyan Wahib, "Dakwah Salafi: Dari Teologi Puritan Sampai Anti Politik", *Media Syari'ah*, Vol. XIII, No. 2 (Juli-Desember, 2011), 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyimpang dari jalan lurus. Dakwah tauhid adalah prinsip dasar dalam agama Islam[2]

Dalam usaha mengajak kembali untuk mencontoh *salaf al-Salih* ini, orang-orang salafi menerapkan hadits sebagai rujukan ajaran yang sangat penting. Hadits merupakan bagian dari Sunnah Nabi. Sedangkan sunnah Nabi merupakan amalan nyata yang terkandung dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, Sunnah Nabi harus digunakan sebagai landasan dalam menjalankan syariat Islam. Agar terhindar dari semua amalan yang bersifat menyimpang dan sesat. Jika umat Islam dapat menjalankan dan menghidupkan sunnah nabi, maka dapat dipastikan bahwa umat Islam akan berjaya. Hubungan yang kuat terhadap Sunnah Nabi menjadikan orang-orang salafi beranggapan bahwa mereka lah yang ahli hadits. Yang secara konsisten mengamalkan Hadits Nabi.

Al-Qur'an dan al-Hadits yang shahih dan ijma' *salaf al-Salih* merupakan sumber aqidah mereka yang otoritatif. Sumber rujukan dalam memahami aqidah Manhaj Salaf terdiri dari 3 rujukan utama, yaitu Al-Qur'an, Hadits, dan Ijma' *salaf al-Salih*. Aqidah dalam agama Islam ialah perkara yang ghaib, yang berarti bahwa umat Islam harus memiliki keimanan akan hal itu. Harus memiliki kepercayaan bahwa perkara ghaib memang ada. Yang menjadi tolak ukur keberhasilan kelompok Salafi ini yaitu menjelaskan tentang Tauhid kepada manusia tanpa membuat kebid'ahan atau menimba dalil-dalil dari ilmu filsafat yang tidak pernah pernah ada dari Al-Qur'an al-Sunnah[3].

---

[2] Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Mulia Dengan Manhaj Salaf*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2012), 269.
[3] Muhammadin, "Manhaj Salafiyyah", *JIA*, No. 2 (Desember, 2013), 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam buku Mulia Manhaj Salaf yang ditulis Yazid Abdul Qadir Jawwaz, beliau berpesan dengan jelas bahwa tidak menyisakan keraguan sedikitpun bahwa Manhaj Salaf merupakan jalan satu-satunya kepada cara memahami dan mengamalkan agama secara baik dan benar. Dan umat Islam yakin bahwa Manhaj Salaf merupakan jalan menuju kejayaan ummat[4]

Jika berkaitan dengan nash-nash agama yang cenderung sulit, mereka mengambil pendapat dari para sahabat dan juga menganalisisnya. Menganalisis dan menyimpulkan kandungan al-Qur'an dan al-Sunnah secara detail dan sistematis, karena mereka secara langsung belajar ilmu sekaligus mengambil kaidah tafsir dari Rasulullah saw. Salafi menolak dengan tegas perkara takwil yang berkaitan dengan mimpi. Karena mimpi tidak dapat dijadikan landasan hukum syariat Islam. Para pentakwil selalu mengedapankan akal daripada nash. Bila nash agama cocok dengan logika, maka nash tersebut mereka ambil dan diterima. Apabila tidak sesuai maka harus diabaikan dan diganti sesuai dengan logika mereka.

2. Tauhid Murni

Bagi kelompok Salafi, memahami tauhid harus sangat serius dan harus lurus karena jika tidak serius maka dapat dikhawatirkan akan terjerumus ke jurang kesesatan. Untuk menguatkan keyakinan ini, kelompok Salafi menjadikan Tauhid menjadi 3 bagian. yaitu *Tauhid Uluhiyyah* (tauhid dalam ibadah), *Tauhid Rububiyah* (tauhid dalam ketuhanan) dan *Tauhid Asma' wa Sifat* (tauhid dalam nama dan sifat Allah). Tauhid *uluhiyyah* artinya Allah adalah Tuhan yang harus

[4] Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Mulia Dengan Manhaj Salaf*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2012), Pengantar v-vi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disembah dalam beribadah. Tanpa ada unsur syirik sedikitpun. Semua ibadah ini dan lainnya harus dilakukan hanya kepada Allah semata dan Ikhlas karena-Nya, dan ibadah tersebut tidak boleh dipalingkan kepada selain Allah[5]. Tauhid *Rububiyyah* memiliki arti Allah adalah satu-satunya Tuhan pencipta seluruh alam semesta dan Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu. Sedangkan Tauhid *Asma' wa Sifat* artinya kita harus meyakini bahwa semua nama dan sifat Allah yang terkandung dalam al-Qur'an adalah benar dan tanpa keraguan sediktpun kita mengimaninya. Selain itu, tauhid *Asma' wa Sifat* juga menegaskan bahwa nama dan sifat tuhan berbeda dengan mahkluk ciptaan-Nya. Ketiga jenis tauhid tersebut memiliki arti dalam kalimat syahadah *lailaha illa Allah* (tiada Tuhan selain Allah) dan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Jika seseorang telah mengucapkan kalimat syahadah tersebut, maka secara otomatis orang tersebut harus berserah diri kepada Tuhan, meyakini kebesaran Tuhan dan berbuat segala sesuatu karena Tuhan[6].

3. *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*

Kata ahlussunnah dikutip dari sebuah hadits yang dapat kita kenali yaitu "umat Yahudi terpecah menjadi 71 golongan, umat Nasrani menjadi 72 golongan, sedangkan umatku menjadi 73 golongan. Dari 73 golongan tersebut, yang selamat hanya satu golongan. Sahabat bertanya: "Siapakah *Ahlussunnah wal jama'ah* itu?" Nabi menjawab: "Siapa yang mengikutiku dan para sahabat." Terhadap hadts ini,

[5] Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2018), 152.
[6] Ahmad Bunyan Wahib, "Dakwah Salafi: Dari Teologi Puritan Sampai Anti Politik", Media Syari'ah, Vol. XIII, No. 2 (Juli-Desember, 2011), 149-150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok Salafi beranggapan bahwa diri mereka lah sebagai kaum yang selamat dari api neraka lantaran salafi nya itu[7].

Di Indonesia terdapat perbedaan pendangan tentang siapa sebenarnya ahlussunnah wal jama'ah. Beberapa organisasi keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, Salafi. Mengaku bahwa mereka lah *yang Ahlussunnah wal Jama'ah*. Menyikapi kenyataan ini, orang-orang salafi berpendapat bahwa hanya ada satu jalan yang selamat dari berbagai klaim organisasi keagamaan. Sebagai sebuah istilah yang menggaransi keselamatan umat Islam, maka wajar antar Organisasi keagamaan saling mengklaim. Hal Ini terjadi karena masing-masing kelompok berkeyakinan bahwa merekalah kelompok yang paling benar dan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Karena masing-masing mengaku paling benar, konsep *ahlussunnah* tersebut menjadi beragam dan rancu. Akibatnya, istilah tersebut dipahami secara tidak tepat oleh sebahagian besar umat Islam. Mereka sebahagian besar hanya mengikuti arus dan tidak memiliki pendirian yang kuat.

Dengan kata lain, berbagai kelompok tersebut mengklaim sebagai kelompok *ahlussunnah wal jamaah* hanya didasari oleh nama tanpa didasari oleh metode dan amalan keagamaan sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Penulis menganalogikan seperti seorang perempuan yang disukai banyak laki-laki. Laki-laki tersebut saling mengklaim bahwa dirinya lah yang pantas menjadi pendamping wanita tersebut. Seperti halnya istilah *ahlussunnah wal jama'ah* yang banyak

[7] Muhammad Hisyam, "Anatomi Konflik Dakwah Salafi di Indonesia", *Jurnal Harmoni*, Vol. IX, No. 33 (2010), hal. 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperebutkan oleh berbagai kelompok keagamaan. Mereka saling klaim bahwa amalannya paling sesuai dengan *ahlussunnah wal jama'ah.*

Selain mengaku sebagai *ahlussunnah*, kelompok salafi juga memerangi perkara bid'ah. Penolakan ini diwujudkan agar Islam terhidar dari segala amalan diluar Islam yang tidak sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Karena kebid'ahan menjadi penyebab kemunduran Islam.[8]

4. ***Amar Ma'ruf Nahi Munnkar***

Menurut bahasa, amar ma'ruf berarti memerintahkan atau menyeru kepada kebaikan[9]. Perintah amar ma"ruf nahi munkar disebutkan dalam beberapa surat dalam al-Qur"an, diantaranya: surat Ali Imran ayat 104, 110 dan 114, surat Al-A"raf ayat 156, surat At-Taubah ayat 22, surat Al-Hajj ayat 41 dan 56, dan surat At-Talaq ayat 6. Sedangkan nahi munkar artinya mencegah atau menahan kemungkaran. Menurut ijma" ulama", nahi munkar hukumnya wajib atau fardhu kifayah. Menurutnya nahi munkar tidak hanya dikhususkan bagi pemegang kekuasaan saja, akan tetapi merupakan ketetapan bagi setiap pribadi muslim. Minimal nahi munkar itu dilakukan dengan hati, setelah lewat lisan dan kekuasaan atau tangan[10].

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa amar ma'ruf nahi munkar adalah memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kepada hal yang munkar dengan kebaikan.

---

[8] Ahmad Bunyan Wahib, "Dakwah Salafi: Dari Teologi Puritan Sampai Anti Politik", *Media Syari'ah*, Vol. XIII, No. 2 (Juli-Desember, 2011), 154.
[9] Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur"an*, (Jakarta: Amzah, 2008), 22.
[10] Ibid., 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Salafi Perspektif Sejarah

1. Salafi Masa Pra-Modern

Gerakan salafi pada awalnya muncul pada abad ke-IV H, yang dipelopori ulama-ulama dari mazhab Hambali. Mereka merespon tindakan yang dilakukan pemimpin mereka yang menagnut paham Mu'tazilah. Gerakan salafi ini ingin memunculkan kembali tradisi-tradisi yang dilakukan ulama-ulama terdahulu. Imam Ahmad bin Hanbal ialah juru bicara yang sangat gencar menyuarakan perjuangannya melawan doktrin Mu'tazilah tentang penciptaan al-Qur'an. Bahkan lebih lanjut dia membentuk metode berpikir yang kelak membentuk paham salafiyyah.

Pertama, keutamaan teks di atas akal, mengabaikan takwil dan menjelaskan teks sesuai dengan kaidah bahasa Arab, hadits, dan pemahaman para sahabat Nabi dan para penerusnya. Kedua, mereka sepakat menolak kalam (teologi) karena bid'ah dan tidak sesuai syariat Islam. mereka berupaya meneguhkan kembali pandangan ortodoks mengenai masalah ini. Ketiga, ketaatan yang ketat pada al-Qur'an, Sunnah dan ijma' para *al-salaf al-salih*. Selain itu, Ibn Hanbal pun memegang al-Qur'an dan ajaran Nabi sebagai sumber yang dapat dipertanggung jawabkan dalam memahami masalah agama yang menjelaskan prinsip syariat,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menetapkan pedoman ketat dalam penggunaan ijtihad dan membatasi penggunaan qiyas[11]

Gerakan Salafi lahir pada masa gerakan transisi antara Fundamentalisme dan Islamisme. Tepatnya pada abad ke 19. Di masa sebelumnya (abad ke-18), umat Islam berupaya keluar dari keterpurukan dan melakukan pendefinisian ulang terhadap tradisi yang ada dan terus berkembang dalam kehidupan umat Islam. Tuntutan untuk penerapan syariah secara kaffah ini telah melahirkan dua arus yang dominan dalam gerakan Islam. Pertama, Fundamentalis yang bersifat Tradisionalis yang memiliki prinsip dasarnya adalah *taqlid* dan pemurnian Agama Islam serta menolak dinamis, mengikuti salah satu mazhab (Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hanbali), dan mempunyai pandangan tentang syariat bersifat legalistik. Kedua, Fundamentalis yang bersifat Reformis yang memiliki pandangan kritis terhadap tradisi, tafsir, praktik keagamaan rakyat seperti aliran pemujaan terhadap orang suci, khurafat, dan takhayul. Kelompok ini dimotori Muhammad bin Abdul Wahab (w. 1792) di semenanjung Arab yang menggunakan ajaran Ibn Hanbal dan Ibn Taimiyah.[12].

Pandangan salafiyah berevolusi dan berkembang hingga masa Taqi al-Din ibn Taimiyah, seorang pengikut mazhab Hanbali, faqih dan teolog. Dia memberikan kontribusi untuk evolusi salafiyah dengan menambahkan perang terhadap bid'ah dalam praktik serta keyakinan agama, terutama yang diperkenalkan oleh tarekat sufi (panteisme, sinkretisme, dan pemujaan wali), dan secara tegas mengkritik berbagai

[11] Aden Rosadi, "Gerakan Salaf", *Toleransi*: Media Komunikasi Umat Beragama, Vol. 7, No. 2 (Juli-Desember, 2015), 198.
[12] Ibid., 198-199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecenderungan teologi. Pendekatannya berfokus pada peneguhan tauhid, pembuktian kesesuaian antara wahyu dan akal, serta menyangkal argumen teologis mazhab teologi yang diyakini terpengaruh oleh filsafat dan peristilahan Yunani.

2. Gerakan Salafi Masa Modern.

Gerakan Salafi modern ditandai dengan adanya ulama yang bernama Nashiruddin al- Albani. Tahun 1914 di Albania lahir seorang anak manusia, memiliki ayah seorang pengikut kuat Hanafi, bernama Muhammad Nasir al-Din al-Albani. Tahun 1923 ayahnya pindah ke Damascus Syria dan saat itu pula Albani belajar bahasa Arab serta mendapat ajaran Hanafi yang langsung dibimbing oleh ayahanda Albani. Albani, kemudian mendalami agama dari berbagai kitab, bahkan beberapa di antaranya langsung dari ulama. Kecintaan Albani muda di dalam mendalami keilmuan keislaman, ketika membaca tulisan di majalah Al-Manar hasil refleksi Rasyid Ridha tentang Ihya ulumuddin karya Abu Hamid al-Gazali, ikhtiar mendalam Albani mampu menguasai materi-materi dalam kitab Ihya' Ulumuddin[13].

Albani menganggap kemunduran Islam pada masa kontemporer disebabkan beberapa hal. Solusi terhadap masalah kemunduran Islam tidak lain adalah dengan kembali ke Islam. Mengimplementasikan syari'at Islam dalam kehidupan pribadi dan sosial merupakan obat satu-satunya untuk mengembalikan kejayaan dan kemurnian Islam. Selaras dengan ini adalah selogan "kembali kepada Al-Qur'an

[13] Andy Dermawan, "Dialektika Dakwah, Politik dan Gerakan Keagamaan Kontemporer (Telaah Pemikiran Nasir al-Din al-Albani dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Salafy Kontemporer)", *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV, No, 2 (2013), 162-163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Sunnah" yang tidak diragukan lagi kebenarannya oleh umat Islam, dan merupakan slogan kalangan modernis. Dalam hal ini, kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits, tanpa mengabaikan keilmuan pada abad pertengahan, dengan mazhab-mazhab fiqh, teologi, dan Inilah sebabnya Salafi berbeda dengan kalangan ulama pada umumnya[14].

Di Indonesia sendiri salafi mulai berkembang pesat pasca orde baru. Dimana kita bisa merasakan kebebasan. Metodologi dakwah yang diusung salafi sangat modern dan menyesuaikan zaman, seperti halnya berdakwah melalui instagram, facebook, dan youtube. Dakwah seperti ini menunjukkan bahwa agama islam adalah agama yang mampu menyesuaikan zaman.

C. Wacana Islam Nusantara di Indonesia

1. Sejarah Islam Nusantara

Islam nusantara merupakan Istilah bagi Agama Islam yang berkembang di Indonesia. Yang beradaptasi dengan gaya khas budaya maupun tradisi asli Nusantara. Islam Nusantara bukanlah nama agama baru dalam Islam. Gus Dur berpendapat, model Islam Nusantara bisa dilacak dari latar belakang kedatangan ajaran Islam ke wilayah Nusantara melalui proses akulturasi kemudian dilanjutkan proses pribumisasi, sehingga Islam menjadi tertanam dalam budaya Indonesia ada berbagai versi sejarah tentang siapa saja sebenarnya yang membawa Islam ke wilayah nusantara[15].

---

[14] Syamsurizal Pangabean, *Pandangan Dunia Fundamentalisme Islam Dalam Abu Zahroh, Politik Demi Tuhan, Nasionalisme Religius di Indonesia* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 147-149.

[15] Mohamad Arif Majid, "Relevansi Islam Nusantara Sebagai Epistemologi Pancasila Upaya merangkai sebab, Menyemai Tanggung Jawab*", Asketik*, Vol. 2, No. 2, (Desember. 2018), 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam Nusantara memiliki karakter Rahmatan lil'alamin, sebuah wajah Islam yang moderat, santun, toleran, cinta damai, dan menghargai keberagaman dan perbedaan. Islam yang bukan memukul tapi merangkul, Islam yang bukan menghina tapi membina, Islam yang bukan yang memaki-maki tapi memakai hati, Islam yang bukan menghujat tapi yang mengajak taubat, dan Islam yang bukan memaksakan tapi yang memberi pemahaman[16].

Awal mula kedatangan Islam di Indonesia melalui berbagai macam cara, seperti contoh perdagangan, ekonomi, dan politik. Seiring luasnya area perdagangan, Islam mulai memasuki Nusantara, dan mulai tersebar ajarannya. Untuk dapat mengetahui waktu dan lokasi penyebarannya. Harus merujuk kepada sejarah. Sejarah Islam Nusantara merupakan sebuah topik yang sering dibahas oleh kalangan akademisi. Meskipun demikian masih banyak kerancuan data dan fakta tentang awal mula masuknya Islam di Nusantara, mulai dari kapan dan bagaimana. Hal ini merupakan pertanyaan yang sulit diungkap karena terdapat fakta-fakta yang tidak tertulis, sehingga menimbulkan perbedaan pendapat[17]. Terdapat beberapa macam cara penyebaran Islam di Nusantara, Diantaranya ialah:

Pertama, Melalui jalur perdagangan. Awal mula Islam merupakan komunitas kecil yang kurang dianggap berpengaruh. Setelah terjalin komunikasi secara berproses oleh berbagai pedagang yang berasal dari Arab, Gujarat, Cina yang berlangsung lama. Membuat komunitas Islam semakin besar, dan pada akhirnya membentuk masyarakat muslim. Selain berdagang, para penyebar agama Islam dari berbagai

[16] Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945* (Jakarta: Pustaka Compass), 2016, 5.
[17] Moeflich Abdullah, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

macam wilayah tersebut, juga menyebarkan agama yang dipercayainya, dengan menggunakan sarana pelayaran.

Kedua, melalui jalur dakwah yang dilakukan oleh para da'i yang juga bertugas sebagai pedagang. Proses dakwah tersebut pada mulanya dilakukan secara individual. Mereka melaksanakan kewajiban-kewajiban syariat islam dengan memperhatikan kebersihan dan dalam pergaulan mereka menampakkan sederhana[18]. Para da'I tersebut merangkap pekerjaan mereka dengan berdagang.

Ketiga, melalui jalur pernikahan, yaitu pernikahan antara pedagang Muslim, muballigh dengan anak bangsawan Nusantara. Berawal dari kecakapan ilmu pengetahuan dan pengobatan yang didapati dari tuntunan hadits Rasulullah Saw. Ada diantara kaum muslim yang berani memenuhi sayembara yang diadakan oleh raja dengan janji, bahwa barang siapa yang dapat mengobati puterinya apabila perempuan akan dijadikan saudara, sedangkan apabila laki-laki akan dijadikan menantu. Dari pernikahan dengan puteri raja lah Islam menjadi lebih kuat dan berwibawa[19].

Keempat, masuk melalui jalur pendidikan. Pasca kedudukan para pedagang mantap, mereka menguasai sebagian kekuatan ekonomi di Bandar-bandar daerah Gresik. Pusat perekonomian tersebut berkembang menjadi pusat pendidikan dan penyebaran agama Islam. Pusat-pusat pendidikan dan dakwah Islam di kerajaan Samudra Pasai berperan sebagai pusat dakwah pertama yang didatangi pelajar-

[18] Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yoyakarta: Pustaka Book Pubhlisher, 2007), 327.
[19] Achmad Syafrizal, "Sejarah Islam Nusantara", *Islamuna*, Vol.2, No.2, (Desember, 2015), 242.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajar dan mengirim muballigh lokal, di antara-nya mengirim Maulana Malik Ibrahim ke Jawa[20].

Kelima, melalui jalur kultural/budaya. Awal mulanya kegiatan islamisasi selalu menghadapi benturan dengan tradisi jawa yang banyak dipengaruhi Hindu-Budha. Setelah kerajaan Majapahit runtuh, kemudian digantikan oleh kerajaan Islam. Di Jawa Islam menyesuaikan dengan budaya lokal. Sedangkan di Sumatera, adat menyesuaikan dengan budaya lingkungan Sumatera.[21]

Penyebaran Islam di Nusantara tidak luput dari peran kerajaan-kerajaan yang ada di Nusantara dan Wali Songo, Khususnya di tanah Jawa itu sendiri. Kehadiran dan proses penyebaran Islam di pesisir utara Pulau Jawa dapat dengan data arkeologis, dan sumber-sumber seperti babad, hikayat, legenda. Proses islamisasi yang terjadi di beberapa kota pesisir utara Jawa, dari wilayah timur hingga ke barat, lambat laun menyebabkan munculnya kerajaan-kerajaan Islam seperti contoh Kesultanan Demak, Cirebon, Banten, Pajang, dan Kesultanan Mataram. Di samping kerajaan, peranan para walisongo sangat berpengaruh atas menyebarnya Islam di Indonesia. Bagaimana tidak, ketika pulau jawa kala itu banyak mayoritas penduduk. Maka pulau lain dapat mengikuti persebaran Islam di Tanah Jawa.

Penjelasan diatas merupakan penjelasan singkat tentang sejarah masuknya islam di Nusantara. Akan tetapi penulis ingin membahas tentang wacana Islam Nusantara yang digagas Nahdlatul Ulama dalam muktamar yang ke-33 di Jombang

---

[20] Ibid,. 242.
[21] Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yoyakarta: Pustaka Book Pubhlisher, 2007), 331.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan mengusung tema *"Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Peradaban Indonesia dan Dunia''*. Dalam kesempatan skripsi kali ini penulis ingin mengupas tentang wacana Islam Nusantara konsep Nahdlatul Ulama. Mulai dari strategi dakwah, hingga metode pemikiran Islam Nusantara itu sendiri.

Islam Nusantara tidak bisa dipisahkan dari Nahdlatul Ulama karena NU lah yang melahirkan Islam Nusantara. Hubungan Islam Nusantara dan Nahdlatul Ulama (NU) sangat dekat bagai hubungan saudara kandung. Yang saling mengerti satu sama lain.

Dari kronologi lahirnya Islam Nusantara jelas kita ketahui kalau Islam Nusantara merupakan istilah yang dicetuskan oleh Nahdlatul Ulama (NU) pada tahun 2015 sebagai jawaban dan solusi situasi dan kondisi darurat tentang banyaknya isu *Radikalisme*. Islam saat ini dianggap sebagai teroris yang identik dengan *radikalisme, ekstrimisme* dan berbagai pandangan negatif tentang Islam. Bukan hanya sekedar pandangan atau wacana, melainkan sudah mendarah daging dan menjadi identitas pandangan orang luar terhadap Islam. Khususnya dari berbagai penjuru dunia, sebuah ketakutan dalam suatu Negara jika terdapat kalangan Muslim. Dapat kita ketahui dengan sebutan *Islam Phobia*. Sungguh ironi Islam yang ramah, santun, damai, moderat, sekarang dicap sebagai agama teroris yang identic denga kekerasan.

Said Agil Siradj menambahkan, NU memiliki tiga pilar Ukhuwah yaitu *ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathoniyah, dan, ukhuwah insaniah*. Hal itu berkaitan dengan prinsip NU sebagai organisasi sosial keagamaan memiliki komitmen yang tinggi terhadap bangsa Indonesia, Karena NU menampilkan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ukhuwah Islamiyah merupakan landasan teologis atau landasan iman dalam menjalin persaudaraan tersebut dan ini sekaligus merupakan *entry point* dalam mengembangkan ukhuwah yang lain. Agar keimanan ini terefleksikan dalam kebudayaan dan peradaban, maka kepercayaan teologis ini perlu diterjemahkan ke dalam realitas sosiologis dan antropologis ini kemudian ukhuwah Islamiyah diterapkan menjadi ukhuwah wathoniyah (solidaritas kebangsaan).

Istilah Islam Nusantara memiliki beberapa persamaan dengan istilah Pribumisasi Islam yang digagas Gus Dur. Persamaan tersebut mecakup pentingnya menjaga leluhur atau melestarikan budaya. Pribumisasi Islam telah menjadikan agama dan budaya tidak saling bertentangan, melainkan berwujud dalam pola nalar keagamaan yang tidak lagi mengambil bentuk autentik dari agama, serta berusaha mempertemukan jembatan yang selama ini melintas antara agama dan budaya[22]

2. Strategi Dakwah Islam Nusantara

a. Dakwah Secara Kultural

Dakwah Kultural kerap mendapat penolakan dari kelompok puritan yang tidak suka dengan budaya lokal. Para *salaf al-Salih*telah menjadi rujukan untuk melaksanakan ajaran agama secara otentik. Kelompok Islam puritan mengaggap dakwah secara kultural sebagai dakwah yang tidak sesuai kaidah agama Islam, dan tidak sempurna. Mereka beranggapan bahwa dakwah sempurna ialah dakwah seperti yang

[22] Ainul Fitriah, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam", *Teosofi*: *Jurnal Tasawwuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 1 (Juni, 2013), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diajarkan rasulullah. Yatu dengan cara tidak mencampurkan kebatilan dengan kebenaran.

Kelompok Islam puritan menganggap bahwa perpaduan antara Islam dan budaya lokal bukanlah nilai Islam yang *Kaffah*. Karena didalamnya sangat berpotensi mengandung kesyirikan. Sementara di sisi lain, kelompok Islam tradisionalis menyatakan bahwa bentuk Islam yang humanis ialah Islam yang dapat menyesuaikan dengan kondisi bangsa Indonesia yang beragam. Islam Tradisionalis diidentikkan dengan Islam nusantara.

Islam Nusantara tidak bisa dipisahkan dari Nahdlatul Ulama karena Nahdlatul Ulama lah yang melahirkan Islam Nusantara, Islam Nusantara sejalan dengan dakwah Nahdlatul Ulama yang dikenal dengan santun dan moderat. Sejatinya, dakwah Islam Nusantara diciptakan untuk menangkal beberapa aliran keras yang ada di Indonesia. Seperti radikalisme, ekstrimisme.

Perkembangan Islam di Nusantara mengalami proses yang sangat panjang dan berliku, melalui proses Islamisasi yang sangat panjang selain perniagaan, juga melalui pernikahan, tarekat, pendidikan dan kesenian (seni bangunan, seni pahat, seni ukir, seni musik, seni tari dan seni sastra yang dikenal melalui manuskrip atau naskah yang menulis ajaran Islam dengan bahasa Jawi Melayu, Pegon dan Arab). Seni bangunan dan seni pahat banyak dijumpai melalui masjid-masjid kuno. Di Indonesia, masjid-masjid kuno memiliki kekhasan tersendiri yang menunjuk pola-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pola seni bangunan tradisional yang dikenal di Indonesia sebelum kedatangan Islam yang beradaptasi dengan budaya Hindu[23].

b. Dakwah Secara Struktural

Dakwah secara struktural, dapat diartikan sebagai dakwah yang berada didalam kekuasaan pemerintah. Hubungan agama dan negara, agama dan negara memiliki tujuan yang sama yaitu mewujudkan kebahagiaan hidup di Negara itu sendiri. Menciptakan kebaikan bersama serta mengatur hubungan sesama umat manusia. Hubungan agama dan negara, hubungan dakwah dan negara dapat dibagi menjadi tiga hubungan. Pertama, pola *sekuler*, pemisahan antara agama dan negara. Kedua, pola *tradisonal*, agama mencakup segala urusan yang berkaitan dengan daerah. Ketiga, pola *reformis* atau dalam islam tidak ada aturan tentang masalah kenegaraan tapi ada prinsip Negara.

Dakwah Struktural memiliki peran sangat penting yaitu, sebagai penyambung komunikasi antara Pemerintah dan Rakyat. Dakwah Struktual harusnya bersifat damai, sejuk, memerangi hoax, memerangi Radikalisme dan Intoleransi. Hubungan Negara dan dakwah dapat kita lihat pada ideology Negara kita yang berlandaskan Pancasila. Pada sila pertama terdapat relevansi dengan dakwah structural. Yaitu ketuhanan yang maha esa. Dalam artian meskipun kita berbeda pandangan keagamaan, akan tetapi tidak menyurutkan persatuan kebangsaan.

[23] Alfriyani Pongpindan, "Islam Khas Indonesia: Metodologi Dakwah Islam Nusantara", *Lentera*, Vol. 3, No. 2, (Desember, 2013), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Dakwah Secara Modern (Via Media Sosial)

Akan tetapi di zaman kontemporer saat ini, metode dakwah Islam nusantara berubah menjadi lebih dinamis. Lebih modern dan mengikuti perkembangan zaman. Hal ini dilakukan agar dakwah Islam mudah diterima masyarakat dari berbagai generasi.

Media sosial adalah sebuah wadah untuk menjelaskan kepentingan antara teknologi komunikasi digital yang terstruktur dan terhubung ke jaringan. Media adalah alat komunikasi mutakhir berbasis *online* yang tidak terlekang oleh ruang dan waktu. Media *online* yang popular saat ini adalah facebook, blog, twitter, instagram, tiktok dan media sosial lainnya. Kehadiran media sosial dianggap sebagai ruang baru dalam kehidupan. Melalui media sosial inilah ekspresi intoleransi agama di sebarluaskan tanpa melihat validitas kebenaran, sehingga dapat menimbulkan berita hoax dan berpotensi terpecah belah.

Media-media ini menggunakan bahasa yang tegas, lugas dan berani, dalam penyajiannya. Bahkan cenderung provokatif. Isu yang diangkat sangat beragam, akan tetapi kebanyakan media sosial zaman sekarang mengangkat isu yang sensitive demi mendapatkan pundi-pundi keuntungan, dihrapakan media yang berhaluan Islam dapat meredam isu-isu yang dapat menimbulkan perpecahan.

Media sosial berperan sebagai corong pemerintah yang seharusnya bersifat menginformasi dan mengedukasi. Akan tetapi, media sosial akhir-akhir ini menjadi alat untuk memecah belah. Baik memecah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belah bangsa dan umat. Media Sosial juga termasuk televisi nasional. Televisi nasional saat ini kering edukasi. Televisi nasional lebih sering mempertontonkan sinetron atau membuat berita yang cenderung mengadu domba. di era modern ini, setiap orang memiliki akses untuk membuat dan mempublikasikan berita dan informasi. Diharapakan pemilik akses mampu meggunakan media sosial dengan bijak.

3. Metodologi Pemikiran Islam Nusantara

Dilihat dari sejarah munculnya istilah, Islam Nusantara sejatinya adalah perwujudan nilai-nilai Islam yang telah berakulturasi dengan budaya lokal, yaitu budaya Nusantara (Indonesia). Hal ini dapat dilihat dari ciri penerapan Islam Nusantara itu sendiri. Hal ini bisa terjadi karena beberapa sebab, yaitu pertama, Islam memiliki relasi yang kuat dengan budaya lokal dan itu berlangsung sejak lama. Kedua, keberadaan agama Islam terhadap tanah air (Nusantara) dicintai oleh banyak masyarakat. Ketiga, dengan kecintaan pada tradisi dan tanah air, Islam Nusantara tidak pernah sekalipun memberontak pada pemerintah yang resmi. Karena dilandasi ajaran *ahlusunnah wal jamaah* yang memiliki karakter *Tawasuth* (moderat), *Tawazun* (seimbang). *Tasamuh* (Toleransi)

Karakteristik tersebut sudah menjadi darah daging Islam Nusantara. Maka dari itu Islam Nusantara mampu menjadikan wajah Islam yang ramah, damai, santun, dan menyejukkan. Karena metodologi pemikiran Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nusantara dapat diselaraskan dengan konteks atau kondisi sosial masyarakat sehingga terjadi peleburan dengan budaya dan kondisi sosial politik masyarakat setempat[24].

Metodologi pemikiran Islam Nusantara sejatinya sudah dijelaskan di paragraph diatas. Ada 3 pokok metode pemikiran, yaitu:

a. *Tawassuth* berarti (sikap tengah-tengah, tidak ekstrim, termasuk di dalamnya tidak berfaham liberal) sikap tengah berada di posisi yang mampu menyesuaikan. Serta berprilaku adil dan lurus ditengah-tengah kehidupan. Sikap tengah yang memiliki titik kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keadilan dan tidak memihak. Dan menghindari dari sikap yang bersifat *tatharuf* (ekstrim). *Penerpan sikap Tawassuth* dengan berbagai pengertiannya bukan berarti bersifat membolehkan segala hal dengan mencampuradukan semua unsur. Juga bukan menutup diri dengan menolak unsur lain. Karakter Tawassuth memiliki pengertian berada ditengah tengah antara dua aliran, yaitu Ekstrimisme dan Liberalisme. Ekstrimisme memiliki sifat terlalu menutup diri dan liberalisme bersifat terlalu membuka diri.

Abu Hasan al-Asyari dan Abu Mansur al-Maturidiy merupakan pengikut Ahlussunnah Wal Jam'ah dalam aspek aqidah[25]. Pada masa itu Aqidah Asy'ariyah merupakan jalan tengah

[24] Tuti Munfaridah, "Islam Nusantara Sebagai Manifestasi Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Mewujudkan Perdamaian", *Wahana Akademika,* Vol. 4, No. 1, (April, 2017), 20.
[25] Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif*. (Jakarta: LP3ES, 2004), hal. 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantara 2 aliran besar. Yaitu aliran Qadariyah dan Jabaroyah yang dicetuskan oleh aliran Mu'tazilah. Dalam membicarakan perbuatan manusia, keduanya saling bersebrangan. Kelompok Jabariyah berkeyakinan bahwa seluruh takdir manusia didasarkan atas kehendak Allah dan manusia tidak memiliki kuasa apapun. Sedang kelompok Qodariyah berpendapat bahwa manusia bebas berkehendak, bebas atas kekuasaanya tanpa didasari kehendak Allah sedikitpun. Dengan begitu, menurut pandangan Jabariyah kekuasaan Allah ialah absolut sedangkan bagi Qadariyah seluruh perbuatan manusia tidak bergantang kepada Allah.

Asy'ariyah memiliki konsep *al-kasb* (upaya). Menurut Asy'ari, perbuatan manusia diciptakan oleh Allah, namun manusia memiliki kuasa untuk merubah perbuatan itu menjadi baik atau buruk. *Kasb* mempunyai arti perbuatan manuasia diiringi kekuasaan tuhan. *Kasb* juga memiliki makna yang menunjukkan bahwa manusia bertanggungjawab atas perbuatannya. Dengan konsep *kasb* tersebut, aqidah Asy'ariyah menjadikan manusia selalu berusaha mawas diri dalam kehidupannya, akan tetapi tidak melupakan bahwa Allah lah yang menentukan semuanya. Aqidah Asy'ariyah diyakini dapat digunakan sebagai landasan keagamaan dalam memajukan bangsa untuk konteks kehidupan sekarang. Dari permasalahan ekonomi, budaya, sampai memecahkan persoalan–persoalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemanusiaan seperti Hak asasi manusia, kesehatan, gender, otonomi daerah dan sebagainya[26].

Dengan sikap *tawasuth* maka manusia bukan berarti dapat menghalalkan yang haram atau menghramkan yang halal. Dan juga bukan berarti semena-mena dalam melakukan syariat Islam. karena akan ada pertanggung jawaban kepada Tuhan. Manusia diberi kebebasan untuk tetap menggali potensi yang ada pada dirinya, boleh berusaha mencapai sesuatu dalam hidupnya dengan berbagai macam cara, asalkan tetap berada dalam syariat Islam. Disisi lain manusia harus mempunyai sikap *tawakkal* kepada kehendak Allah SWT.

b. ***Tawazun*** atau seimbang dalam segala hal, terrnasuk dalam penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits). Keseimbangan merupakan sikap keberagaman kemasyarakatan yang bersedia memperthitungkan berbagai sudut pandang dan kemudian mengambil posisi yang seimbang dan proporsional[27].

Keseimbangan di sini adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah (menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak yang lain). Tetapi, masing-masing pihak mampu menempatkan dirinya

[26] Masyhudi Muchtar dkk, *Aswaja An-Nahdliyah Ajaran Ahlussunnah Wa Al-Jama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama.* (Surabaya: Khalista,2007), hal.12-13

[27] Taufiq Bilfagih, "Islam Nusantara; Strategi Kebudayaan NU di Tengah Tantangan Global", *Aqlam*, Vol. 2, No. 1, (Desember, 2016), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan fungsinya tanpa mengganggu fungsi dari pihak yang lain. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya kedinamisan hidup.

Tawazun memiliki persamaan dengan karakter Nasionalisme. Hal ini membuktikan bahwa *Tawazun* dapat membentuk karakter bangsa yang meliputi pola berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

c. ***Tasamuh*** (sikap toleran terhadap perbedaan yang masuk dalam wilayah perbedaan/masalah ikhtilaf, bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda. *Tasammuh* memiliki makna lain sebagai sikap permisif terhadap kebatilan serta mencampur aduk antara haq dan bathil) atau sikap toleran terhadap perbedaan, baik dalam masalah keagamaan, terutama dalam hal-hal yang bersifat furu' atau menjadi masalah.

Tasamuh merupakan toleransi dan tenggang rasa. Kamus Umum Bahasa Indonesia menjelaskan toleransi sebagai kelapangan dada dalam arti suka kepada siapapun membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan lain. Dalam kamus lain toleransi memiliki arti kesabaran, sesuai kata hati, menahan diri, kemurahan hati, belas kasihan dan kebaikan. Menurut KH. Salahuddin Wahid, toleransi ialah konsep keilmuan yang menjelaskan tentang sikap saling menghormati perbedaan, saling bekerjasama antar masyarakat baik secara suku dan ras, bahasa, budaya, politik maupun agama. Karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu toleransi merupakan konsep mulia yang sepenuhnya menjadi bagian inti dari ajaran agama-agama, termasuk Islam.

4. Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mnnheim

Salah satu persoalan dalam bidang akademik maupun keilmuan lainnya yakni tentang pengetahuan secara umum adalah pertanyaan mengenai objektifitas. Sebagai solusi, berbagai macam jawaban yang ditawarkan oleh berbagai disiplin ilmu. Salah satu bidang keilmuan yang berupaya memberi alternatif jawaban adalah Sosiologi Pengetahuan. Sejatinya Sosiologi Pengetahuan merupakan bidang keilmuan yang cukup lama. Tetapi disini penulis membahas tentang Sosiologi Pengetahuan yang dicetuskan Karl Mannheim. Karl Mannheim menegaskan bahwa untuk memahami pengetahuan dan pemikiran, disamping membutuhkan logika dan psikologi, dibutuhkan pendekatan sosiologis historis, dengan cara melacak latar belakang sosial pada akar kepentingan dalam masyarakat yang melaluinya, sebab akibat dan, juga batasan-batasan setiap pandangan dapat tampak. Sosiologi Pengetahuan merupakan kaidah keilmuan yang tentang keterkaitan antara pengetahuan dan pemikiran manusia dengan konteks sosial yang melatar belakanginya.

Mannheim sendiri adalah sesorang ilmuwan sosial Jerman yang lahir pada tahun 1893 di Budapest Hongaria[28]. Mannheim memiliki pola pikir seperti pendahulunya khususnya Karl Marx (walaupun dia bukan Marxis). Dalam berbagai karya Mannheim, Mannheim melihat masyarakat sebagai subjek yang menentukan bentuk-bentuk pemikiran kehidupan sosial. Menurut Mannheim, Sosiologi

[28] Muhayar Fanani, *Metode Studi Islam,* (Yoyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hal, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengetahuan menjadi sebuah metode pemikiran yang positif bagi akademisi hampir di setiap fase pemikiran manusia.

Sosiologi Pengetahuan memiliki dua perspektif besar yang masing-masing memiliki kekhasan dalam cara memandang pola interaksi masyarakat yang juga berfungsi sebagai paradigma berpikir. Yang pertama ialah *Interaksionisme Simbolis*, yaitu memandang masyarakat sebagai simbol-simbol kehidupan, arti dari simbol-simbol tersebut adalah pola interaksi individu masyarakat satu dengan yang lain. Yang mencerminkan bahwa tiap-tiap pola kehidupan memiliki perbedaan menurut subjektivitas masing-masing. Menurut Weber, yang penting dalam perspektif ini adalah segala makna yang berkaitan dengan pola interaksi harus didasarkan oleh subjektivitas masing-masing.

Kedua adalah *Fungsionalisme* yaitu melihat masyarakat sebagai objek yang komponennya saling mempengaruhi[29]. Ke-salingterpengaruhan ini seringkali dipahami dalam kerangka teori evolusi. Durkheim berpendapat bahwa praktik keagamaan adalah cara yang mudah dipahami oleh masyarakat yang dapat meneguhkan integritas dan stabilitas masyarakat. Pandangan ini bersifat objektif, pandangan ini menekankan pentingnya keutuhan masyarakat di mana setiap komponen didalamnya saling mempengaruhi. Dalam arti lain yaitu memandang masyarakat dalam perspektif objektif.

Konsep kunci dalam pemikiran Mannheim adalah *ideology* dan *utopia*. Ia mendefinisikan yang pertama sebagai "konsep yang muncul dari konflik politik, yaitu ketika pola pikir kelompok yang berkuasa menjadi sedemikian terikat dengan

[29] Muhammad Imdad, Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan… Hal. 245,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepentingan dalam sebuah situasi yang membuat mereka tidak lagi mampu melihat fakta tertentu yang akan menghilangkan kekuasaan mereka[30]. Sedangkan *utopia* merupakan kebalikan darinya, yaitu kelompok minoritas yang secara intelektual sangat menginginkan perubahan kondisi sosial sehingga tanpa disadari mereka hanya melihat elemen-elemen yang mengharuskan perubahan itu. Mannheim membagi utopia menjadi dua, yaitu utopia absolut dan dan utopia relative. Utopia relative merupakan sebuah pemikiran yang bisa direalisasikan dalam sebuah system baru. Sedangkan utopia absolut merupakan pemikiran yang tidak bisa direalisasikan kapan pun dan dimanapun[31]

[30] Karl Mannheim, *Ideology dan Utopia*., 36.
[31] Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam*,…hal. 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Demografi, dan Kondisi Lingkungan Masyarakat Desa Suwaluh

Desa Suwaluh kecamatan Balongbendo kabupaten Sidoarjo. Kecamatan Balongbendo ialah sebuah kecamatan di Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Balongbendo memiliki sebuah jalan Negara. Kecamatan ini terletak di ujung barat Kabupaten Sidoarjo. Secara Demografi, Kecamatan Balongbendo bersebelahan dengan Kecamatan Tarik dan Kecamatan Krian. Desa Suwaluh cukup dekat dengan beberapa akses jalan negara. Jalan negara yang dimaksud ialah jalan Surabaya-Mojokerto.

Kondisi tanah di Desa Suwaluh cukup subur, hal ini dibuktikan banyaknya ladang perkebunan dan pertanian. Di depan Masjid Ihya'ussunnah juga terdapat sungai yang dapat digunakan untuk mengairi persawahan masyarakat sekitar. Banyak juga terdapat pepohonan besar dan rindang. Secara Demografi, Desa Suwaluh Kecamatan Balongbendo dihuni mayoritas Suku Jawa. Jikalau terdapat minoritas selain suku Jawa, mereka tetap dihargai dan diberlakukan dengan adil.

Untuk lingkungan sosial di desa ini cukup damai dalam kemasyarakatannya. Dalam artian hampir tidak pernah terjadi gesekan antar warga atau antar RT/RW. Desa Suwaluh terbilang ramai jika kita berada di lingkungan lapangan Desa Suwaluh. Yang terletak di depan Masjid Agung Purboyo. Lapangan tersebut berfungsi sebagai sarana Olahraga untuk warga setempat. Dan juga ada tempat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermain untuk anak-anak. Dalam beberapa kali dalam seminggu, terdapat pula pasar kaget yang ada di lingkungan lapangan.

B. Profil Masjid Ihya'ussunnah Balongbendo

Dalam sub bab Profil Masjid Ihya'ussunnah, penulis akan memaparkan beberapa penjelasan dan beberapa point tentang masjid Ihya'ussunnah. Diantaranya ialah sejarah berdirinya masjid, serta fungsi keagamaan masjid.

1. Sejarah Berdirinya Masjid

Masjid Ihya'ussunnah awal mulanya ialah musholla wakaf dari Mbah Sorjo yang kemudian diteruskan oleh anak cucunya.[1] Perlu diketahui bahwasannya awal mula kajian sunnah tidak bertempat di Masjid Ihya'ussunnah. Melainkan di Islamic Center Balongbendo. Di tempat tersebut, takmir masjid Ihya'ussunnah dan juga panitia kegiatan saling bahu membahu agar kajian bisa berlangsung lancar. Kajian dilaksanakan rutin untuk masyarakat umum. Namun karena beberapa hal. Kajian sunnah Salaf kembali lagi di Masjid Ihya'ussunnah pada tahun 2008. Saat di Islamic Center ada beberapa ustadz atau dai yang sampai sekarang mengisi kajian di Masjid Ihya'ussunnah. Yaitu Ustadz Abu Jibrin dan Ustadz Abdur Rouf.

Dari tahun 2008 hingga sekarang, bangunan masjid mengalami banyak sekali perubahan. Diantaranya ialah pelebaran lahan masjid yang dulunya sangat kecil hingga sekarang mampu menampung puluhan jama'ah. Masjid Ihya'ussunnah terletak di Desa Suwaluh RT 18 RW 05. Masjid Ihya'ussunnah merupakan pembangunan yang didirikan oleh anak cucu keluarga Mbah Sorjo. Di lingkungan

[1] Gholis, *Wawancara*, Balongbendo, 7 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wilayah tersebut memang banyak dihuni oleh keluarga besar anak cucu Mbah Sorjo[2].

Hingga saat ini Masjid Ihya'ussunnah tetap eksis dan semakin maju. Berkat usaha dan doa masyarakat setempat, Fungsi keagamaan lain selain sholat jama'ah yaitu diadakannya pengajian umum secara rutin pada hari Rabu dan Minggu setelah sholat maghrib. Awal mula penulis mengikuti kajian yaitu pada bulan September 2019. Banyak sekali perubahan bentuk masjid dari awal penulis mengikuti kajian dengan sampai saat ini. Beberapa diantaranya halaman masjid sangat luas dan tempat parkir semakin luas pula. Di tahun 2020 perkembangan Masjid sangat pesat. Pada masa pandemic, takmir masjid menyediakan masker dan handsanitizer untuk kesehatan jama'ah

2. Sosio Kultural Masyarakat

Desa Suwaluh termasuk desa yang luas. Di Desa ini terdapat 18 RT dan 5 RW. Meskipun Desa Suwaluh luas, masyarakat desa suwaluh sangat kompak dalam gotong royong. Guyub rukun antar sesama. Di desa tersebut terdapat beberapa macam organisasi keagamaan. Seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Salafi, Sidqiyah, Jamaah Muslimin dan lain lain. Ormas Nahdlatul Ulama dan Muhammdiyah lah yang paling dominan di Desa Suwaluh[3]. Akan tetapi, Meskipun terdapat banyak ormas Islam. Mereka sangat guyub rukun dan menghargai perbedaan.

[2] Afifudin, *Wawancara*, Balongbendo, 7 Oktober 2020.
[3] Gholis, *Wawancara*, Balongbendo, 7 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulis juga akan membahas Sosio Kultural Masyarakat dalam segi ekonomi, sosial, dan Budaya:

a. Dalam segi ekonomi masyarakat Desa Suwaluh sangat beragam seperti pedagang, pegawai swasta, pebisnis, petani, dan sebagainya. Banyak juga lahan perkebunan yang dijadikan ladang. Secara umum masyarakat Desa Suwaluh dapat dikalsifikasin sebagai masyarakat kelas menengah atau sebagai Desa Swakarya.

b. Seperti penjelasan penulis diatas bahwasannya segi sosial di Desa Suwaluh sangat rukun. Desa yang sangat luas tetapi jarang sekali terjadi gesekan antar warga, jarang terjadi gesekan antar organisasi masyarakat. Hal ini patut dicontoh untuk desa lain.

c. Dalam segi budaya, Desa Suwaluh masih terlihat nuansa dengan budaya Jawa. Hal itu bisa diketahui dengan adanya Masjid Agung Purboyo yang menjadi peninggalan warisan budaya local. Suku di Desa Suwaluh mayoritas Suku Jawa. Mereka sangat ramah dan santun terhadap pendatang. Mereka juga menghargai dan melindungi adanya Suku selain Suku Jawa.

C. Jama'ah Salafi di Masjid Ihya'ussunnah Balongbendo

Jama'ah di Masjid Ihya'ussunah sangat banyak dan sangat beragam. Mereka dari latar belakang yang berbeda dalam hal pekerjaan. Jama'ah di Masjid Ihya'ussunnah bersifat umum dan terbuka. Siapapun boleh dan berhak bergabung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Masjid Ihya'ussunnah. Disini penulis membagi dua poin tentang jama'ah masjid. Yaitu jama'ah yang asli Desa Suwaluh dan Jama'ah diluar Desa Suwaluh.

1. Jama'ah Asli Desa Suwaluh

Jama'ah Penduduk asli Desa Suwaluh banyak ditemukan di RT 18 RW 5. Sebab di RT tersebut dihuni oleh keluarga besar pendiri Masjid Ihya'ussunnah, akan tetapi bukan berarti sedikit pula jama'ah yang berada di luar RT tersebut. RT 01, RT 02, RT 09, RT, 14 dan RT lain yang aktif mengikuti kajian di Masjid Ihya'ussunnah.[4] Latar belakang kajian di masjid Ihya'ussunnah sampai saat ini tetap eksis yaitu Hubungan antara tiap RT/RW satu dengan yang lain sangat rukun dan guyub. Jama'ah asli Desa Suwaluh lebih banyak didominasi oleh kalangan orang yang lebih tua.

2. Jama'ah di Luar Desa Suwaluh

Jama'ah yang mengikuti kajian diluar Desa Suwaluh cukup banyak. Mereka dari berbagai latar belakang pekerjaan. Ada beberapa faktor yang menjadi alasan mereka untuk mengikuti kajian di Masjid Ihya'ussunnah. ***Pertama*** yaitu mereka berkenalan dengan salah satu penduduk asli Desa Suwaluh. Mungkin beberapa diantara melalui hubungan keluarga, hubungan pekerjaan, atau perkenalan via media sosial. ***Kedua***, Jalan di depan Masjid Ihya'ussunnah merupakan jalan umum yang dapat dilalui mobil. Itu salah satu alasan jama'ah yang ingin berhenti sejenak atau transit untuk sholat atau sekaligus mengikuti pengajian. Karena kajian tersebut ditujukan untuk masyarakat umum. ***Ketiga***, penulis mengamati bahwa banyak

[4] Gholis, *Wawancara*, Balongbendo, 7 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jama'ah yang berasal dari luar Desa Suwaluh disebabkan oleh latar belakang da'i atau ustadz. Karena tiap ustadz juga memiliki fansbase atau jama'ah yang suka terhadap isi kajian ustadz tersebut

Latar Belakang jama'ah diluar Desa Suwaluh yang megikuti pengajian sangatlah beragam. Dapat juga dari kalangan pekerja, pebisnis, mahasiswa dan ibu rumah tangga. Mereka datang dari berbagai kecamatan sekitar. Seperti Kecamatan Krian, Kecamatan Tarik, dan Kecamatan Prambon. Seperti penulis jelaskan di awal paragraph bahwasannya mereka tahu kajian tersebut dari hubungan keluarga, hubungan pekerjaan, atau kenal via media sosial. Banyak sekali dari para jama'ah, termasuk penulis sendiri, yang merasakan kenyamanan mengikuti kajian tersebut. Selain penduduk setempat yang sopan dan ramah, isi kajian sangat berbobot dan bermanfaat.

Meskipun banyak jama'ah diluar desa Suwaluh, mereka sangat kompak dalam membangun kemajuan masjid dan lingkungan masyarakat. Seperti contoh Ketika sungai depan masjid terdapat sampah yang menghambat arus sungai. Mereka gotong royong bersama penduduk sekitar untuk memperbaiki arus sungai tersebut.

Dari tahun ke tahun jama'ah dari luar desa Suwaluh semakin bertambah. Dikarenakan para ustadz juga memiliki pengikut tersendiri dalam berdakwah. Contoh tersebut sangat baik dalam memperkuat Ukhuwah Islamiyah. Penulis merasakan banyak manfaat ketika mengikuti kajian di masjid Ihya'ussunnah desa Suwaluh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tipologi Kelompok Salafi di Masjid Ihya'ussunnah Balongbendo

Terdapat beberapa macam tipologi Salafi di Indonesia. Din Wahid menjelaskan bahwasannya awal mula gerakan salafi di Indonesia adalah Salafi *Ikhwani*. Di dalam dakwah Salafi Ikhwani terdapat beberapa ustadz termasuk Yazid Abdul Qadir Jawwas dan Ja'far Umar Thalib[5]. Dalam perjalanan waktu, kelompok Salafi Ikhwani pecah disebabkan oleh berbagai macam masalah. Secara garis besar di Indonesia memiliki 3 tipologi Salafi yaitu "Yamani", "Haraki", "Sururi". Salafi Haraki dan Salafi Sururi merupakan gerakan salafi yang sudah menyebar di Indonesia.

Kedua gerakan salafi tersebut memiliki persamaan pemikiran dalam bernegara. Mereka taat dan tunduk sepenuhnya kepada pemerintah. Dalam hal ini penulis mengklasifikasikan bahwa kelompok salafi di Masjid Ihya'ussunnah Balongbendo merupakan Salafi Haraki dan Salafi Sururi. Mereka berpedoman kepada fatwa Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawwas yang notabene masuk dari kelompok Salafi Sururi.

Meskipun terdapat beberapa tipologi Salafi. Manhaj Salaf selalu berpedoman Kembali ke Al-Quran dan Sunnah. Serta membagi 3 jenis tauhid, tauhid *uluhiyyah*, tauhid *rububiyah*, dan tauhid *asma wa' sifat*. Tidak lupa bahwa dakwah salafi menentang keras perbuatan bid'ah dan syirik yang berpotensi merusak aqidah Agama Islam.

[5] Din Wahid, "Gerakan Salafi: Sejarah, Tipologi, dan Ajaran", https://ibtimes.id/gerakan-salafi-sejarah-tipologi-dan-ajaran/. Diakses pada 9 November 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Pandangan Kelompok Salafi Terhadap Wacana Islam Nusantara

Kelompok Salafi yang akan penulis bahas ialah kelompok Salafi yang ada di Desa Suwaluh kecamatan Balongbendo kabupaten Sidoarjo. Kecamatan Balongbendo adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Balongbendo memiliki sebuah jalan Negara. Kecamatan ini terletak di ujung barat Kabupaten Sidoarjo.[1] Kecamatan ini memiliki memiliki 20 desa dan kurang lebih 33 km dari Surabaya dan 26 km dari pusat kota Sidoarjo

Kecamatan Balongbendo memiliki sebuah desa yang bernama desa Suwaluh. Desa inilah yang akan penulis bahas tentang kelompok salafi. Kelompok salafi di desa Suwaluh merupakan kelompok salafi yang tegas dalam menegakkan syariat Islam, jauh dari kata radikal. Kajian yang penulis ikuti berlangsung satu tahun dan bertempat di Masjid Ihya'ussunnah. Sebuah masjid yang bersih dan nyaman ketika berlangsungnya pengajian.

Ada beberapa poin yang akan penulis angkat tentang judul skripsi. Salah satunya yaitu pandangan mereka terhadap wacana Islam Nusantara yang beberapa tahun terakhir menjadi khazanah keilmuan baru di Indonesia. Banyak juga yang mendukung wacana Islam Nusantara menjadi keilmuan di Indonesia. Akan tetapi

[1]Wikipedia, "Balongbnedo, Sidoarjo", https://id.m.org/wiki/Balongbendo,_Sidoarjo. Diakses pada 30 September 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak sedikit pula yang menolak wacana Islam Nusantara dengan berbagai macam alasan yang masuk akal.

Seperti halnya kelompok Salafi di Masjid Ihya'ussunnah, mereka beranggapan bahwa Wacana Islam Nusantara merupakan sebuah ajaran baru, atau ideology baru yang ada di Indonesia. Kelompok Salafi selalu berpegang teguh pada Al-Quran dan hadits, dan ijtihad *al-salaf al-salih*. Mereka ingin berdakwah seperti yang dicontohkan Rasulullah. Yakni berdakwah secara lemah lembut tanpa menyakiti pihak manapun.

Pola pemikiran kelompok Salafi di Masjid Ihya'ussunnah sangat tegas dalam menegakkan syariat Islam. Dalam aspek aqidah, kelompok salafi senantiasa meletakkan wahyu diatas akal. Akan tetapi, dalam aspek kehidupan sosial, mereka sangat mendahulukan kemaslahatan ummat. Seperti contoh ketika pandemic covid 19 sudah menyebar di wilayah Balongbendo. Pihak takmir masjid menutup kajian yang biasa digelar di hari Minggu dan Rabu. Hal itu bertujuan agar para jama'ah dapat menjaga kesehatan saat pandemic covid 19. Rasa kekeluargaan para jama'ah juga sangat erat. Hal ini dibuktikan ketika ada saudara muslim Kita yang sedang dalam masalah, atau yang tertimpa musibah, mereka selalu saling bahu membahu untuk meringankan saudara Kita yang tertimpa musibah.

Penulis menganalisis ada tiga alasan mengapa kelompok Salafi di Masjid Ihya'ussunnah menolak Wacana Islam Nusantara. Beberapa diantaranya yaitu:

Pertama, Penulis akan mengulas beberapa poin diatas serta alasan yang relevan mengapa kelompok salafi menolak wacana Islam Nusantara. Dalam poin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘’Islam Nusantara adalah ajaran baru” dan “Islam Nusantara sebagai ideology baru” penulis akan mengulas dalam satu bahasan karena memiliki makna yang sama.

Kelompok Salafi menganggap Islam Nusantara sebagai ajaran baru dikarenakan di Indonesia sudah sangat banyak ajaran-ajaran yang menyimpang dari esensi Islam[2]. Seperti grebeg suro, *nyadran*, grebeg maulid, *ruwah*, *rabu wekasan*. Ajaran Islam seperti ini sangat jauh dari inti dakwah mereka yaitu kembali ke al-Qur’an dan Sunnah. Dalam berdakwah kelompok salafi selalu memperingatkan bahaya syirik yang bisa menjerumuskan seseorang ke dalam dosa besar.

Dalam buku “Mulia Dengan Manhaj Salaf” yang ditulis Yazid bin Abdul Qadir Jawas. Manhaj Salaf menolak dengan keras aliran *Asy’ariyah.* Yang mana aliran *Asy’ariyah* ialah aliran yang diikuti beberapa mayoritas Negara Islam termasuk istilah Islam Nusantara yang ada di Indonesia.

Kedua, “Islam Nusantara diciptakan karena ada kepentingan politik”. Pendapat ini bersifat subjektif yang bisa saja salah atau bisa saja benar. Pendapat ini berkaca pada tahun terbentuknya Islam Nusantara yang dicetuskan Nahdlatul Ulama di tahun 2015 yang pada saat itu organisasi islam di Indonesia banyak membuat gebrakan. Seperti Muhammadiyah yang membuat istilah “Islam Berkemajuan”. Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah adalah dua organisasi keislaman terbesar di Indonesia yang memiliki banyak pengikut. Salah satu alasan yang mendasar kenapa ada kaitannya dengan politik yaitu mengapa Nahdlatul Ulama tidak menamakan istilah Islam Nusantara menjadi Islam di Nusantara, dengan penamaan Islam Nusantara seolah-olah Islam sudah keluar dari ajaran yang

[2] Gholis, *Wawancara*, Balongbendo, 7 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibawa Rasulullah SAW. Menurut kelompok salafi, Nahdlatul Ulama sengaja menamakan Islam Nusantara agar masyarakat lebih mengenal dan banyak menaruh simpati ke organisasi Nahdlatul Ulama.

Ketiga, "Istilah Islam Nusantara hanya akan menyempitkan arti Islam itu sendiri". Dalam pendapat ini kelompok Salafi menolak istilah islam nusantara dari segi kebahasaan. Yang mana Islam merupakan ajaran yang dibawa dan didakwahkan oleh Rasulullah SAW. Mereka menganggap bahwa Islam adalah Islam. Tidak dapat ditambah satu kata pun maupun dikurangi.

Itulah analisis dari penulis mengapa kelompok Salafi menolak Islam Nusantara. Penolakan seperti itu memanglah hal yang biasa. Karena dalam diskursus keilmuan keislaman, perbedaan pandangan sangatlah wajar. Hal itu di latarbelakangi oleh berbagai macam pendidikan seseoarang, kondisi sosial sekitar, dan kondisi ekonomi sekitar. Akan tetapi kita tidak boleh disibukkan dengan perbedaan pandangan tersebut, yang dapat mengakibatkan perpecahan umat Islam.

B. Analisis Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Terhadap Wacana Islam Nusantara Pandangan Kelompok Salafi.

Dalam teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim, penulis fokus pada beberapa teori Sosiologi Pengetahuan yang relevan dengan pandangan kelompok Salafi terhadap Islam Nusantara. Beberapa teori tersebut ialah Ideology dan Utopia. Penulis akan membahas beberapa teori tersebut dan akan menganalisa relevansinya terhadap Islam Nusantara pandangan kelompok Salafi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sosiologi Pengetahauan Karl Mannheim memiliki banyak cabang keilmuan seperti teori Relativisme, Relasionisme. Mannheim juga beranggapan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi yaitu perilaku (Behaviour), dan makna (Meaning). Mannheim mengklasifikasikan makna menjadi 3 macam yaitu: makna obyektif, makna ekspresi, dan makna dokumenter[3].

1. Makna Objektif

Makna Obyektif adalah makna yang berlaku secara umum atau universal. Dalam hal ini dapat dimengerti bahwa makna universal merupakan makna yang dapat diketahui orang banyak. Makna pemaknaan dari pandangan Salafi atas penolakan wacana Islam Nusantara memang sudah banyak diketahui oleh khalayak umum. Kelompok Salafi berpendapat bahwa Islam yang tepat hanya Islam yang diajarkan oleh Rasulullah. Tanpa tambahan istilah lain didepan maupun dibelakang kata Islam.

2. Makna Ekspresif

Makna Ekspresif merupakan makna yang dilekatkan atas tiap individu satu dengan individu lainnya. Penulis menganalisis bahwa makna ekspresif disini adalah actor (kelompok Salafi). Dimana kelompok Salafi memiliki ilmu yang sudah lama mereka pelajari secara bersamaan lewat kajian-kajian yang mereka ikuti. Dengan memplejari kajian-kajian bertema Sunnah maka akan mempengaruhi pola pemikiran dari aktor tersebut.

[3] Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme: Agama, Kebenaran, dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achnad Murtajib Chaeri dan Masyuri Arow, (Yogyakarta: Tiara wacana, 1999), hlm, 15-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Makna Dokumenter

Makna Dokumenter adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga actor atau pelaku tidak menyadari bahwa apa yang dilakukan adalah suatu ekspresi yang kurang diterima oleh masyarakat dan dipandang aneh oleh sebagian masyarakat. Para pelaku atau actor tidak menyadari bahwa dengan menolak wacana Islam Nusantara merupakan bagian dari amar ma'ruf nahi munkar

Menurut Karl Mannheim, *Ideology* adalah tatanan mayoritas kelompok yang menginginkan sebuah system yang saat ini tetap berdiri. Mereka tidak melihat keadaan lain yang berpotensi digantikan oleh sebuah system yang baru. Hal ini sangat relevan dengan Islam Nusantara.

Penulis mengklasifikasikan bahwa Islam Nusantara masuk dalam kelompok *ideology* Mannheim. Karena Islam Nusantara merupakan tatanan system yang kuat saat ini. Banyak kalangan masyarakat yang menginginkan Islam Nusantara tetap berdiri. Masyarakat Desa Suwaluh mayoritas Nahdlatul Ulama dan Muhammdiyah. Yang artinya mereka menerima Islam Nusantara sebagai istilah keagamaan di Indonesia.

Konsep kunci dalam pemikiran Mannheim adalah *ideology* dan *utopia*. Ia mendefinisikan yang pertama sebagai "konsep yang muncul dari konflik politik, yaitu ketika pola pikir kelompok yang berkuasa menjadi sedemikian terikat dengan kepentingan dalam sebuah situasi yang membuat mereka tidak lagi mampu melihat fakta tertentu yang akan menghilangkan kekuasaan mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini berbanding terbalik dalam catatan penting Karl Mannheim tentang *Utopian* nya mengatakan kelompok minoritas yang secara intelektual sangat menginginkan perubahan kondisi sosial sehingga tanpa disadari mereka hanya melihat elemen-elemen yang mengharuskan perubahan itu.

Dalam masalah ini penulis menggolongkan kelompok Salafi kedalam *Utopia*. Kelompok Salafi di Desa Suwaluh sangatlah kecil, tapi mereka menginginkan perubahan dan mengganti dengan sebuah system yang baru. System yang mereka inginkan adalah tegaknya Manhaj Salaf dalam lingkup desa maupun Negara. Karena menurut pandangan mereka suatu wilayah akan baik jika dibarengi dengan tegaknya Sunnah. Manhaj Salaf merupakan metode beragama dengan mencontoh generasi muslim pertama. Generasi muslim pertama yaitu Rasulullah, para sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in. Dengan mencontoh generasi muslim pertama, umat Islam akan menjadi lebih baik dalam segala bidang.

Konsep *ideologi* umum menjelaskan fenomena ideologi secara sosiologis dan kultural. Konsep ideologi ini melengkapi metode konsep *ideologi* khusus. Konsep ini tidak hanya menekankan asumsi-asumsi individu, namun juga melihat asumsi kelompok. Konsep ini mengacu pada analisis-analisis formal yang mengesampingkan motivasi dengan penekanan pada obyektivitas factor ekonomi dan sosial individu. Mannheim membangun analisis menyeluruh suatu kelompok sosial yang akan dihubungkan dengan sistem ideologi secara keseluruhan[4]. Jadi, konsep keseluruhan tentang ideologi merupakan produk kesadaran kolektif dan

[4] Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim", *Scolae: Journal of Padegogy,* Vol. 3, No. 1, (2020), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi pengamat ideology, mengungkapkan pengaruhnya terhadap pemikiran seseorang. Metode yang disodorkan oleh Mannheim itu bagi para intelektual dianggap sebagai metode yang mekanistik.

Kita dapat mengambil dari apa yang dia katakan bahwa ideologi dan utopia tidak berbeda satu sama lain dalam seberapa jauh mereka memotivasi tindakan, tetapi sejauh mana mereka menawarkan tantangan terhadap tatanan sosial yang ada. Ideologi menutup dan menstabilkan tatanan sosial di sekitar prinsip tertentu dalam organisasi dan lembaga-lembaga kunci, sementara Utopia membuka banyak hal dengan memajukan prinsip-prinsip penuh perdebatan terutama tentang bentuk-bentuk organisasi[5]

Utopia berpotensi mendestabilisasi masyarakat dengan mencoba memajukan pola-pola interaksi dan norma-norma perilaku baru. Suatu Utopia juga memiliki kelemahan yang melemahkan karena tidak sesuai dengan realitas dalam bentuk apa pun. Sebaliknya, Utopia sekadar menentang apa yang diklaim sebagai realitas dengan sesuatu yang sangat berbeda.

Bagi Mannheim, *Utopia* berbeda dari *Ideology* dalam hal itu. Alih-alih mengaitkan pemikiran dan tindakan ke bawah dan menguncinya dalam pandangan realitas tertentu dan terbatas, ia melibatkan tantangan langsung ke tatanan sosial yang ada, berpotensi memberikan pemikiran dan secaradramatis mengarahkan ulang tindakan. Ini sebenarnya pemikiran revolusioner. Mannheim menegaskan dengan kuat tempat dan nilai pemikiran utopis di masyarakat. Pemikiran utopis itu penting, kata Mannheim, karena mengganggu tatanan yang ada. Menurutnya, hanya

[5] Ibid., 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orientasi yang melampaui realitas yang akan disebut sebagai Utopian yang, ketika mereka beralih ke perilaku, cenderung menghancurkan, baik sebagian atau seluruhnya. Jadi Mannheim tampaknya mengesampingkan pemaknaan umum tentang utopia sebagai sesuatu yang benar-benar tidak bisa diraih. Akan tetapi, Mannheim berkesimpulan bahwa, dalam banyak hal, utopianisme adalah aktivitas minoritas dan berumur pendek. Terlepas dari keunikannya

Mannheim membagi utopia menjadi dua, yaitu utopia absolut dan dan utopia relative. Utopia relative merupakan sebuah pemikiran yang bisa direalisasikan dalam sebuah system baru. Sedangkan utopia absolut merupakan pemikiran yang tidak bisa direalisasikan kapan pun dan dimanapun[6].

Dapat dismpukan bahwa Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim merupakan konsep, diskursus, dan arah tujuan pengetahuan tergantung pada situasi sosio-historis anggota kelompok intelektual yang bertanggung jawab atas perkembangan sebuah disiplin pengetahuan. Usaha untuk menemukan ide-ide yang tidak berubah dan absolut merupakan suatu hal yang amat diragukan manfaatnya. Sumbangan terpenting dari pemikiran Mannheim adalah bahwa tak ada pengetahuan yang lahir dari ruang hampa, melainkan ia dikonstruksi oleh situasi sosial yang mengitarinya

Dari paparan diatas, penulis menganalisa bahwa kelompok Salafi di Masjid Ihya'ussunnah merupakan utopians. Mereka sekelompok minoritas di desa Suwaluh yang menginginkan perubahan yang lebih baik. Utopia kelompok Salafi

[6] Muhyar Fanani, Metode Studi Islam,…hal. 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat Utopia relative. Dalam artian utopia yang masih bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun.

Latar Belakang mereka memperoleh sebuah pengetahuan (Manhaj Salaf) yaitu berasal dari kondisi sosial masyarakat sekitar yang mendukung penuh pengetahuan tersebut berdiri. Sosial kemasyarakatan di lingkup rt/rw sekitar sangat guyup dan sangat memungkinkan diterimanya sebuah pengetahuan yaitu manhaj Salaf. Hal itu sangat relevan dengan konteks ajaran Islam yaitu selalu berbuat baik dan saling menghargai antar sesama. Kelompok Salafi di Masjid Ihya'ussunnah juga membaur dengan masyarakat sekitar. Saling menghargai dan saling toleran satu sama lain. Di dalam desa Suwaluh sendiri memiliki banyak kelompok keagamaan. Seperti Nahdaltul Ulama sekaligus pendiri wacana Islam Nusantara. Mereka menolak Islam Nusantara tapi bukan berarti membencinya. Mereka tetap bergotong royong untuk kemajuan Desa Suwaluh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Untuk mengakhiri penulisan ini, penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa kelompok Salafi di Masjid Ihya'ussunnah desa Suwaluh kecamatan Balongbendo secara umum menolak adanya wacana Islam Nusantara. Wacana tersebut merupakan ajaran yang tidak sesuai esensi dengan Agama Islam. Agama Islam adalah agama yang kaffah, dan tidak dapat dicampurkan dengan istilah Islam yang lain. Ada beberapa point yang dapat penulis ambil dari penelitian lapangan. Beberapa diantaranya adalah:

1. Kelompok Salafi di Masjid Ihya'ussunnah merupakan kelompok Salafi yang tegas dalam menegakkan syariat Islam. Hal ini dibuktikan dengan sikap mereka yang jauh dari kata ekslusif. Mereka terbuka kepada semua jama'ah yang berasal dari luar desa Suwaluh. Kelompok Salafi masjid Ihya'ussunnah sangat baik dalam melayani para jama'ah kajian. Dalam syariat Islam mereka sangat tegas dalam menegakkan kebenaran dan moderat dalam bersosialisasi
2. Pandangan kelompok Salafi di Masjid Ihya'ussunnah rata-rata menolak wacana Islam Nusantara, alasan mereka menolak wacana tersebut dikarenakan beberapa hal, diantaranya adalah Islam Nusantara sebagai ajaran baru, Islam Nusantara sebagai *ideology* baru, Islam Nusantara diciptakan karena ada kepentingan politik, Istilah Islam Nusantara hanya akan menyempitkan arti Islam itu sendiri,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Cara kerja Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim sangat relevan dengan kelompok Salafi di Desa Suwaluh. Yaitu cara memperoleh pengetahuan didasarkan atas kondisi sosial masyarakat. Baik secara ekonomi, sosial, dan budaya. Secara sosial, warga setempat sangat mendukung pengetahuan tersebut berdiri. Karena sejatinya ajaran Islam mengandung kebenaran-kebenaran yang hakiki.

B. Saran

Dengan mengucap rasa syukur Alhamdulillah penelitian yang berjudul pandangan kelompok Salafi di Masjid Ihya'ussunnah Balongbendo terhadap wacana Islam Nusantara perspektif Sosiologi Pengetahuan Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim telah terselesaikan.

Penulis mohon maaf jika ada kata maupun penulisan yang tidak berkenan ataau menyinggung salah satu kelompok. Karena kesalahan atau kekhilafan merupakan bagian dalam diri penulis. Jika ada kebaikan dari penulis, maka kebaikan itu datangnya dari Allah, jika ada keburukan, maka datangnya keburukan itu berasal dari penulis. Penulis menulis beberapa point saran agar dijadikan pembelajaran.

Diharapkan Penulis dapat memeperkaya bacaan dan sumber referensi skripsi. Agar skripsi tersebut memiliki bobot isi dengan baik.

Untuk Kelompok Salafi di Masjid Ihya'ussunnah Balongbendo semoga semakin maju dan berkembang menjadi lebih baik lagi dalam memberikan kajian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diharapkan penulis lebih kompatibel dalam menulis skripsi. Agar bisa dijadikan bahan belajar bagi mahasiswa lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdullah, Moeflich. *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.

Al-Hafidz, Ahsin, W. *Kamus Ilmu al-Qur"an*. Jakarta: Amzah, 2008.

Baum, George. *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme: Agama, Kebenaran, dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achnad Murtajib Chaeri dan Masyuri Arow. Yogyakarta: Tiara wacana, 1999.

Bizawie, Zainul, Milal. *Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*. Jakarta: Pustaka Compass, 2016.

Fanani, Muhyar. *Metode Studi Islam.* Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019.

Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. *Mulia Dengan Manhaj Salaf*. Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2012.

Jawas, Yazid, bin Abdul Qadir. *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2018.

Karim, Abdul. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam.* Yoyakarta: Pustaka Book Pubhlisher, 2007.

Mannheim, Karl. *Ideologi dan Utopia*, terj. Budi Hardiman. Yogyakarta : Kanisius, 1991.

Muchtar, Masyhudi, dkk. *Aswaja An-Nahdliyah Ajaran Ahlussunnah Wa Al-Jama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama.* Surabaya: Khalista, 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhtadi, Asep, Saiful. *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif*. Jakarta: LP3ES, 2004.

Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Pangabean, Syamsurizal. *Pandangan Dunia Fundamentalisme Islam Dalam Abu Zahroh, Politik Demi Tuhan, Nasionalisme Religius di Indonesia*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Jurnal

Akhiyat. "Islam Nusantara antara Ortodoksi dan Heterodoksi", *Al-Tahrir*, Vol. 17, No. 1. Mei, 2017.

Bilfagih, Taufiq. "Islam Nusantara; Strategi Kebudayaan NU di Tengah Tantangan Global", *Jurnal Aqlam*, Vol. 2, No. 1. Desember, 2016.

Dermawan, Andy. "Dialektika Dakwah, Politik dan Gerakan Keagamaan Kontemporer (Telaah Pemikiran Nasir al-Din al-Albani dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Salafy Kontemporer)", *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV, No, 2. 2013.

Fata, Ahmad, Khoirul. "Pertarungan Kuasa Dalam Wacana Islam Nusantara", *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 11, No. 2. Maret, 2017, 339.

Fauzi, M. Nur. "Islam Nusantara: Telaah Metodologis dan Respons Terhadap Khilafatisme di Indonesia", *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 03, No. 1. Januari-Juni, 2019, 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fitriah, Ainul. “Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam”, *Teosofi*: *Jurnal Tasawwuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 1. Juni, 2013, 43.

Hamka, “Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim”, *Scolae: Journal of Padegogy*, Vol. 3, No. 1. 2020.

Hisyam, Muhammad. “Anatomi Konflik Dakwah Salafi di Indonesia”, *Jurnal Harmoni*, Vol. IX, No. 33. 2010.

Imdad, Muhammad. “Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan”, *Journal Kalimah*, Vol. 13, No. 2. September, 2015.

Khozin, Muhammad, Ali. “Strategi Dakwah Salafi Di Indonesia”, *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV, No. 1, 2013.

Luthfi, Khabibi, Muhammad. “Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal”, *Shahih*, Vol. 1, No. 1. Januari-Juni, 2016.

Majid, Mohammad, Arif. “Relevansi Islam Nusantara Sebagai Epistemologi Pancasila Upaya merangkai sebab, Menyemai Tanggung Jawab*”, Asketik*, Vol. 2, No. 2. Desember. 2018.

Muhammadin, “Manhaj Salafiyyah”, *JIA*, No. 2, Desember, 2013.

Munfaridah, Tuti. “Islam Nusantara Sebagai Manifestasi Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Mewujudkan Perdamaian”, *Wahana Akademika*, Vol. 4, No. 1. April, 2017.

Mustofa, Saiful. “Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Islam Berkemajuan Melacak Akar Epistemologis dan Historis Islam (di) Nusantara”, *Episteme*, Vol.10, No, 2. Desember, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muzammil, Iffah. "Global Salafisme Antara Gerakan dan Kekerasan", *Teosofi: Jurnal Tasawwuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 1 Juni, 2013

Pongpindan, Alfriyani. "Islam Khas Indonesia: Metodologi Dakwah Islam Nusantara", *Lentera*. Vol. 3, No. 2. Desember, 2013.

Rosadi, Aden. "Gerakan Salaf", *Toleransi*: Media Komunikasi Umat Beragama, Vol. 7, No. 2. Juli-Desember, 2015.

Salman, bin Abdul, Matin. "Gerakana Salafiyah: Islam, Politik Dan Rigiditas Interpretasi Hukum Islam", *Mazahib*, Vol. XVI, No. 2. Desember 2017, 138.

Syafrizal, Achmad. "Sejarah Islam Nusantara", *Islamuna*, Vol.2, No.2. Desember, 2015.

Ubaidillah, "Global Salafism Dan Pengaruhnya Di Indonesia", *Thaqafiyyat*, Vol. 13, No. 1, Juni, 2012.

Wahib, Ahmad, Bunyan. "Dakwah Salafi, Dari Teologi Puritan Sampai Anti Politik", *Media Syariah*, Vol. XIII, No. 2, Juli-Desember, 2011.

Website

http://balongbendo.sidoarjokab.go.id/. Diakses pada 30 September 2020

Wahid, Din. "Gerakan Salafi: Sejarah, Tipologi, dan Ajaran", https://ibtimes.id/gerakan-salafi-sejarah-tipologi-dan-ajaran/. Diakses pada 9 November 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara

Afifudin. *Wawancara*. Balongbendo. 7 Oktober 2020.

Gholis. *Wawancara*. Balongbendo, 7 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id